

## BAB III

### ANALISIS STRUKTURAL

### KARYA-KARYA PANDIR KELANA

Bertolak dari Bab-bab sebelumnya pada bab ini penulis ditekankan pada analisis struktural. Analisis struktural pada hakekatnya untuk membongkar, memaparkan unsur-unsur dalam karya sastra serta menguraikan unsur-unsur tersebut agar menghasilkan suatu makna yang menyeluruh.

Analisis struktur ditentukan oleh kedinamisan unsur-unsur dalam karya sastra. Namun analisis struktur juga tidak terlepas dari ciri khas karya sastra yang akan dianalisis (Teeuw, 1988:137). Pernyataan tersebut di atas menekankan bahwa karya sastra memiliki sejumlah unsur-unsur. Oleh karena itu dalam analisis struktur dapat menekankan pada salah satu unsur yang menonjol dalam karya sastra sesuai dengan kondisi karya sastra.

Analisis novel KWDLN dan novel Ibu Sinder karya Pandir Kelana dititikberatkan pada unsur latar, alur, penokohan, sudut pandang, dan tema, yang peneliti anggap dominan dalam unsur struktur Kadarwati dan Ibu Sinder.

#### 3.1 Novel KWDLN

##### 3.1.1 Latar

Latar atau setting adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra

( Sudjiman, 1988:44 ). Hudson dalam Panuti Sudjiman ( 1988:44 ) membedakan latar menjadi dua, yaitu :

- a. Latar fisik yang mencakup tempat dalam wujud fisiknya, misalnya bangunan, daerah, dan lain sebagainya.
- b. Latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Selain kedua jenis latar di atas, ada satu jenis latar yang perlu dikemukakan dalam analisis ini, yaitu latar waktu. Dalam novel KWDLN latar waktu berlangsung dari tahun 1942 - 1972, tahun tersebut bangsa Indonesia sedang berjuang melawan bangsa penjajah dalam memperebutkan kemerdekaan sampai masa orde baru.

#### 3.1.1.1 Latar Fisik

Latar fisik digunakan untuk mengetahui tempat atau lingkungan yang melingkupi tokoh.

Latar fisik dalam novel KWDLN mencakup tempat atau lingkungan dalam wujud fisiknya ; yang tidak terbatas pada kota atau daerah saja, melainkan juga mencakup berbagai bangunan maupun benda-benda di sekitar tokoh. Kota atau daerah yang melatari peristiwa-peristiwa dalam novel KWDLN berpindah-pindah, meliputi : Magelang, Jakarta, Singapura, Saigon, Semarang dan Yogyakarta.

Magelang merupakan latar fisik dalam novel KWDLN yang dilukiskan oleh pengarang sebagai tempat tokoh

Kadarwati dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan. Hal ini dapat dilihat dari Kadarman, kakak Kadarwati yang meraih gelar dokter, sedangkan Kadarwati sendiri telah menyelesaikan sekolah Asisten Apoteker di Semarang ( KWDLN, hlm.:26 ).

Selain itu kota Magelang juga merupakan latar yang dilukiskan sebagai salah satu tempat yang disinggahi oleh tokoh Kadarwati dalam pelariannya setelah berhasil membunuh tentara-tentara Jepang. Di tempat inilah tokoh Kadarwati mengganti namanya menjadi Tasmirah (Mirah) ( KWDLN, hlm.:129 ).

Cita-citanya sejak kecil telah membawa tokoh Kadarwati sampai ke luar negeri. Tokoh Kadarwati pergi ke Singapura karena terpilih menjadi salah seorang mahasiswa di sekolah Kedokteran di Shonanto. Tapi kenyataan berkata lain. Sesampainya di Singapura tokoh Kadarwati ditempatkan di sebuah asrama dan untuk sementara waktu dipekerjakan sebagai pembantu juru rawat di rumah sakit tersebut kurang lebih dua bulan ( KWDLN, hlm.:31 ).

Kemudian Kadarwati dipindahkan ke Johor Baru di Malaya. Di tempat yang baru ini tokoh Kadarwati mulai menaruh curiga terhadap Jepang, seperti kutipan di bawah ini :

Aku sudah mulai curiga, mengapa aku dipisahkan dari teman-temanku setanah air. Aku sadar bahwa aku ini tidak dididik untuk menjadi dokter, tapi dididik untuk menjadi pengatur rumah tangga pembesar Nippon.

( KWDLN, hlm.:31-32 )

Keinginan untuk menjadi seorang dokter lenyap sudah. Cita-cita yang dibawa Kadarwati dari tanah air lenyap bersamaan dengan terjerumusnya Kadarwati dalam kehidupan yang hitam. Sejak saat itulah Kadarwati menjadi pengatur rumah tangga pembesar Nippon atau sebagai "gula-gula Nippon" ( KWDLN, hlm.:49 ). Kadarwati menjadi kepala pengatur rumah tangga Jepang dari satu atasan pindah ke atasan yang lain. Sampai akhirnya Kadarwati di bawa ke Dalath, dekat Saigon. Tanpa terasa tokoh Kadarwati semakin jauh dari tanah airnya. Tetapi di tempat ini Kadarwati merasa lebih aman karena berada dalam perlindungan pembesar Nippon, Jenderal Nizizumi. Selain itu Kadarwati dapat menyadap berita-berita tentang Indonesia terutama yang berkaitan dengan pulau Jawa.

Aku lebih aman di bawah naungan Jenderal Nippon ini, pikirku. "Tapi aku makin jauh dari rumah". Di Dalath aku langsung bisa menyadap berita-berita tentang Indonesia, terutama pulau Jawa.

( KWDLN, hlm.:65 )

Dengan latar fisik Singapura, Johor, dan Dalath didapatkan gambaran yang jelas mengenai tokoh Kadarwati yang terjerumus menjadi "gula-gula Nippon".

Selain itu kota Jakarta juga merupakan latar fisik yang terdapat dalam novel KWDLN. Latar ini dilukiskan sebagai tempat pondokan Kadarwati dan teman-temannya sebelum diberangkatkan ke negara Singapura ( KWDLN, hlm.:30 ). Latar kota Jakarta juga dilukiskan sebagai tempat yang pertama kali disinggahi Kadarwati setelah

bertahun-tahun di luar negeri ( KWDLN, hlm.:76 ).

Dari tangan Mayor Sato Kadarwati diberikan kepada Hakone kemudian dibawa ke Semarang. Dalam novel KWDLN kota Semarang merupakan latar fisik yang melukiskan kehidupan tokoh utama selama di kurabu, yaitu tempat semacam pelacuran bagi perwira dan pejabat Jepang. Di kurabu inilah Kadarwati mulai membantu gerakan anti Nippon dengan cara memberikan informasi-informasi yang penting kepada para pejuang.

"Tugas gerakan yang dibebankan kepadaku kupenuhi dengan scksama, lewat mandor Tarmiji. Kadang-kadang aku mengkhawatirkan keamanan jiwa Tarmiji. Dan demi keamanan gerakan, berita-berita itu tak pernah kusampaikan secara tertulis. Semuanya lisan lewat Tarmiji."

( KWDLN, hlm.:112 )

Di kurabu itulah Kadarwati berhasil membalas rasa dendamnya orang-orang Jepang. Kadarwati berhasil membakar hidup-hidup orang-orang Jepang.

"Dalam sekejap ruangan itu berubah menjadi lautan api. Minuman keras terbakar alkohol tinggi yang tertumpah ruah itu menyala, api kebiru-biruan menjilat-jilat, dibarengi dengan nyala bensin yang berasap hitam".

( KWDLN, hlm.:116 )

Peristiwa pembakaran tersebut sangat mengguncang batin Kadarwati. Hal ini dikarenakan mental Kadarwati tidak kuat. Setelah pembakaran tersebut Kadarwati selalu dibayang-bayangi oleh jeritan para tentara Jepang yang mati terpanggang. Latar juga mempengaruhi karakter tokoh.

Kadang-kadang tanpa sebab Kadarwati berteriak-teriak sendiri bila bayangan tentara Jepang itu tiba-tiba muncul.

Latar fisik yang lain ialah kota Yogyakarta. Tempat tersebut merupakan latar fisik di mana tokoh Kadarwati banyak menghabiskan waktunya memberikan pendidikan kepada para pelacur bersama-sama dengan Ibu Sinder dan Ibu Salyo.

"... Diam-diam orang yang memeras wanita-wanita itu tidak menyukai diriku. Banyak sudah wanita-wanita yang meninggalkan profesinya. Ada yang menjadi pembatik, ada yang jualan jamu, membuka warung, ..."

Aku juga berhasil mengalahkan Bah Tong sekalipun tidak tuntas.

( KWDLN, hlm.:178 )

Usaha Kadarwati untuk meringankan beban para pelacur di Balokan membuahkan hasil yang memuaskan. Banyak para pelacur yang kemudian bisa hidup mandiri dan meninggalkan pekerjaannya. Keberhasilan ini membawa dampak tidak disukainya tokoh Kadarwati oleh para induk semang.

Kota Yogyakarta juga merupakan tempat bertemunya kembali tokoh Kadarwati dengan tokoh Bargowo. Pertemuan tersebut sangat mempengaruhi diri tokoh Kadarwati. Sejak bertemu Bargowo, Kadarwati tidak lagi dilanda mimpi-mimpi buruk tentang peristiwa pembakaran orang-orang Jepang di kurabu yang selama ini menghantuinya. Selain itu Kadarwati mulai senang bersolek kembali, kegiatan yang telah lama dia tinggalkan semenjak keluar dari kurabu ( KWDLN,

hlm.:178 ).

Kota Yogyakarta juga merupakan latar fisik tempat tokoh Kadarwati bertemu dengan orang tuanya yang pertama kali sejak pulang dari luar negeri.

Dari uraian tersebut di atas terlihat bahwa latar fisik dalam novel KWDLN terdapat latar yang berpindah-pindah yang disesuaikan dengan keadaan suasana tokoh, sehingga terkesan tokoh-tokoh dalam novel KWDLN lebih hidup dengan latar-latar yang mendukungnya.

#### 3.1.1.2 Latar Waktu

Sebagaimana telah disebutkan di atas, latar waktu yang berlangsung dalam novel KWDLN antara tahun 1942 - 1972, yang menunjukkan masa bangsa Indonesia menghadapi penjajahan Jepang sampai masa orde baru.

Tahun 1942 yang dikemukakan dalam novel KWDLN, diwakili oleh peristiwa tokoh Kadarwati yang pulang ke Magelang untuk meminta izin kepada orang tuanya berangkat ke Singapura untuk melanjutkan sekolah di fakultas Kedokteran di Shonanto.

Syahdan ..... pertengahan tahun 1942. Lokomotif beroda gigi mendesis-desis, mendesah-desah, menyemburkan asap tebal, perlahan-lahan merayap ...

( KWDLN, hlm.:19 )

Malam itu ayah, ibu, dan aku berunding lagi. Orang tuaku menyerah. Dengan berat hati mereka meluluskan kehendakku. Pesan ayah, "Tik, jangan lupa, ingatlah selalu kepada Tuhan di mana kau berada. Mudah-mudahan perang Asia Timur Raya ini lekas berakhir. Nippon menang, Indonesia pasti merdeka."

( KWDLN, hlm.:29-30 )

Data tersebut di atas secara implisit menunjukkan bahwa bangsa Indonesia pada waktu itu berada dalam kekuasaan bangsa Jepang. Dalam buku Sejarah Revolusi Kemerdekaan di DIY ( 1986:27 ) disebutkan bahwa rakyat Indonesia mempercayai janji-janji Jepang yang akan memberikan kemerdekaan di kelak kemudian hari, yang dalam novel KWDLN diwakili oleh ayah tokoh Kadarwati.

Pada pertengahan tahun 1944, sebuah pesawat angkut tinggal landas dari pelabuhan udara Saigon, dikemudikan oleh kolonel Penerbang Narasashi dengan Copilot Mayor Penerbang Yamagama. Aku mendapat tempat dalam pesawat itu yang akan membawaku pulang ke Jakarta.

( KWDLN, hlm.:73 )

Dari cuplikan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Kadarwati selama kurang lebih satu setengah tahun hidup di luar negeri. Kepulangan tokoh Kadarwati ke tanah air mendapat pengawalan yang sangat ketat. Hal ini untuk menjaga kemungkinan kalau-kalau tokoh Kadarwati memberikan informasi kepada para pejuang tentang rahasia-rahasia Nippon. Begitu tiba di Jakarta Tokoh Kadarwati ditempatkan di kompleks perumahan para perwira untuk mempermudah penjagaan ( KWDLN, hlm.:76 ).

Pada bulan Mei 1945 Nippon berhasil dipukul mundur oleh tentara sekutu. Pesawat-pesawat terbang sekutu menghujani kota-kota besar Nippon dengan bom-bom. Jepang semakin kewalahan menghadapi sekutu ( KWDLN, hlm.: 94 ). Kekalahan Jepang dalam perang Asia Timur Raya digunakan sebaik-baiknya oleh para pejuang Indonesia. Suasana ini

dapat dirasakan oleh tokoh Kadarwati ketika ia memasuki kota Magelang sudah mendengar gema kemerdekaan yang pertama kali. Tokoh Kadarwati melihat semangat kemerdekaan makin menggelora di hati pemuda-pemuda ketika memasuki kota Yogyakarta, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Mendengar pembicaraan antar pemuda-pemuda yang sedang bergerombol di sana sini, dapat ditangkap bahwa Bung Karno telah memproklamasikan kemerdekaan, pada tanggal 17 Agustus pagi hari. Truk-truk mondar mandir mengikuti pemuda-pemuda entah ke mana perginya. Sambil mengacung-acungkan tinjunya pemuda-pemuda itu memekik, "Merdeka! Merdeka! Merdeka!"

( KWDLN, hlm.:138 )

Namun setelah proklamasi kemerdekaan, keadaan bertambah gawat. Hal ini dapat diketahui dengan adanya dua kubu yang saling bertentangan, yaitu golongan yang menyetujui dengan kebijaksanaan pemerintah dan golongan yang tidak menyetujui kebijaksanaan pemerintah. Keadaan ini oleh golongan tertentu digunakan untuk menguasai Indonesia dengan memasukkan faham-fahamnya. Hal ini terlihat dengan munculnya Republik Soviet Indonesia di Madiun yang dipelopori oleh Muso dan kawan-kawannya (KWDLN, hlm.:203).

Munculnya ideologi komunis menyebabkan terjadinya perang Saudara. Kekejaman perang saudara yang jauh melampaui perang melawan penjajah bangsa lain, yang dilukiskan melalui tokoh Bargowo. Bargowo, sebagai tokoh TNI terlibat langsung dalam perang tersebut ikut merasakan kekejaman perang. Perang saudara itu juga mempengaruhi emosi

Bargowo karena setiap kali dia mampu membunuh lawannya dia merasa sebagai pembunuh bukan sebagai pejuang.

Bargowo meremas-remas tangannya sendiri dengan jalan mengepal-ngepalkannya. Ucapnya lagi, "Lihat, tangan-tangunku, lihat! Lihat! Tangan-tangan berlumuran darah. Bukan darah penjajah Belanda, bukan, bukan, bukan. Darah bangsaku sendiri ...

( KWDLN, hlm.:219 )

Terjadinya perang saudara dalam diri bangsa Indonesia digunakan sebaik-baiknya oleh bangsa Belanda untuk menguasai kembali bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan berhasilnya bangsa Belanda menduduki kembali kota Yogyakarta dalam waktu singkat. Selain itu Belanda juga berhasil menangkap para pemimpin bangsa Indonesia termasuk Bung Karno dan Bung Hatta ( KWDLN, hlm.:225 ).

Pada waktu yang telah ditentukan, TNI mulai mengadakan serangan untuk merebut kembali kota Yogyakarta dari tangan penjajah Belanda. Kedatangan TNI disambut gembira oleh rakyat Yogyakarta. Semua makanan yang masih tersedia di rumah di berikan kepada mereka yang sedang berjuang.

Pada pagi hari yang telah ditentukan itu, prajurit-prajurit TNI keluar dari persembunyiannya. Dari luar kota datang pasukan-pasukan yang lain. Itu semua terjadi menjelang 1 Maret. Serangan umum terhadap kota Yogya dimulai, di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto.

( KWDLN, hlm.:254 )

Peristiwa tersebut merupakan latar waktu sekitar tahun 1948. Dalam tahun yang sama Letnan Kolonel Soeharto memimpin prajurit-prajurit TNI untuk merebut kembali kota

Yogyakarta yang dikenal dengan serangan umum 1 Maret.

Dari data-data tersebut terlihat bahwa latar waktu dalam novel KWDLN cukup kompleks, sehingga terkesan bahwa latar waktu yang digunakan ada kemiripan dengan peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

### 3.1.1.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel KWDLN terlihat cukup mencolok dengan penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, sikap dan adat istiadat, cara hidup dan bahasa yang melatari peristiwa. Berdasarkan permasalahan antar tokoh terlihat bahwa latar sosial dalam novel KWDLN hanya diwakili oleh dua kelompok sosial, yaitu kelompok penguasa yang diwakili oleh bangsa Jepang dan Belanda, dan kelompok pribumi.

Bangsa Jepang yang mewakili kelompok penguasa termasuk kelompok sosial yang selalu bertindak sesuai dengan kemauan diri sendiri, tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Jepang, diwakilkan sebagai kelompok yang selalu menekan kelompok pribumi tanpa memperhatikan kerugian dan penderitaan yang diderita kelompok pribumi.

..."Tuan, Nippon menipu diriku. Aku diberangkatkan ke mari untuk masuk sekolah dokter, tidak untuk menjadi babu Nippon".

...Ditamparnya mukaku, dibarengi dengan kata-kata umpatan, "Wanita tidak tahu adat. Taukah kau bahwa menjadi pengatur rumah tangga adalah suatu kehormatan ?

( KWDLN, hlm.:32 )

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Yamaguci yang

mewakili kelompok penguasa suka berbuat sewenang-sewang terhadap kelompok pribumi yang diwakili oleh tokoh Kadarwati. Untuk mencapai tujuannya, kelompok penguasa melakukan penipuan. Kelicikan itu terlihat dari cara kelompok penguasa memperlakukan tokoh Kadarwati. Tokoh Kadarwati menuntut Nippon yang telah menipu dirinya. Keberanian tokoh Kadarwati melawan kehendak Nippon menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang keras kepala dan tidak mau begitu saja menerima sesuatu yang tidak dikehendakinya.

..."Ingat, Nona, kalau tetap membangkang keluargamu akan celaka dan kaulah yang bertanggung jawab."

( KWDLN, hlm.:33 )

Usaha Kadarwati untuk menuntut haknya ternyata sia-sia. Aksi mogok makan yang dilakukan tokoh Kadarwati membawa dampak bagi keselamatan orang tuanya. Ancaman bangsa Jepang tersebut menunjukkan bahwa mereka akan menempuh segala cara demi mencapai tujuannya. Kalau perlu ditempuh dengan jalan membunuh.

Selama hidup di bawah pengawasan Jepang, tokoh Kadarwati juga dipaksa untuk mempelajari adat kebiasaan wanita-wanita Jepang. Dalam berpakaian sampai bertingkah laku harus mencerminkan pribadi wanita Jepang.

Aku mendapat pelajaran masak memasak, khususnya masakan Nippon. Belajar mengatur pelayan-pelayan, bahkan belajar mengenakan kimono Nippon, dan belajar tata cara adat kebiasaan wanita Nippon. Segala sesuatunya serba Nippon.

( KWDLN, hlm.:31 )

Meskipun selama satu setengah tahun tokoh Kadarwati hidup dalam lingkungan budaya Jepang, tetapi ia tidak melupakan budayanya sendiri. Hal ini terlihat ketika tokoh Kadarwati mulai menjalani kehidupan di kampung Balokan, Yogyakarta. Selama hidup di kampung tersebut tokoh Kadarwati selalu mengenakan kebaya dan kain panjang. Hanya kadang kala saja ia mengenakan gaun. Hal ini dilakukan bila tokoh Kadarwati ada di rumah ( KWDLN, hlm.:130 ).

Selain itu pengarang juga melukiskan adanya perbedaan status sosial di daerah Balokan. Hal ini dapat dilihat dari sikap, tingkah laku, dan bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokohnya.

Aku masih sempat bertanya, "Den Herman sendirian ?, Mana temannya yang dulu itu, siapa namanya ... O ya Den Bargowo.

( KWDLN, hlm.:183 )

Dari cuplikan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan sebutan kata 'Den' menunjukkan yang disebut itu memiliki status sosial yang lebih tinggi dari orang yang menyebut. Selain itu sebutan 'Den' dipakai untuk menghormati orangnya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pada waktu itu kedudukan pejuang ( TNI ) dalam masyarakat memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini terlihat dari tokoh Herman dan Bargowo yang selalu dipanggil dengan sebutan 'Den' oleh orang-orang kampung Balokan yang secara tidak langsung menunjukkan adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat kampung Balokan.

Kehidupan masyarakat di kampung Balokan sangat memprihatinkan. Kampung yang sebagian besar dihuni oleh para pelacur pada siang hari kelihatan tenang. Kampung itu kelihatan ramai pada malam hari. Baik laki maupun wanita, tua muda, bahkan anak kecil ikut terlibat dalam kegiatan penjualan seks. Bagi mereka (para pelacur), kehidupan yang dijalani itu sudah merupakan hal biasa dan mereka tidak merasa malu melakukan pekerjaan itu.

... dapat mengetahui iklim Balokan diwaktu malam. Tua muda, laki-laki dan wanita, pejuang dan bukan pejuang, bergaul dengan bebas dalam kompleks yang bebas itu. Istilah malu tidak ada dalam kamus mereka.

( KWDLN, hlm.:181 )

Suasana peperangan yang semakin bergejolak tidak berpengaruh bagi kehidupan dan kegiatan di kampung Balokan. Ada atau tidak adanya revolusi, penjualan seks itu tetap berjalan. Kebanyakan orang-orang yang terjerumus dalam penjualan seks itu adalah orang daerah atau orang desa. Akibat dari peperangan yang berlangsung membawa dampak bagi kehidupan rakyat terutama rakyat desa. Rakyat semakin sulit mencari sesuap nasi. Sedang keahlian yang dikuasai sangatlah terbatas. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya orang desa yang terjerumus dalam kehidupan hitam. Terjun dalam dunia pelacuran merupakan jalan satu-satunya untuk memperoleh pekerjaan dengan mudah agar dapat mencukupi kebutuhan hidup ( KWDLN, hlm.:230 ).

Karena rendahnya pendidikan mereka maka kadang-kadang sikap dan nada bicaranya kurang sopan. Hal ini

dapat dilihat melalui peristiwa dalam kutipan berikut :

Bentak seorang wanita berbadan besar, kukuh kuat, "Sundel bosok. Tidak laku. Awas ya, kalau kau Minggu depan tidak bawa uang. Pergi dari sini. Tahu. Tahu. Awas."

( KWDLN, hlm.:146 )

... wanita dengan enaknyanya jalan-jalan hanya berkain dan ber-BH saja menjawab ...

( KWDLN, hlm.:147 )

Sikap dan tingkah laku mereka yang kurang sopan itu bisa disebabkan oleh tingkat pendidikannya yang rendah dan pengetahuannya yang terbatas, sehingga tingkah lakunya cenderung bersikap norak.

Wanita pelacur di kampung Balokan mulai terlihat mengalami kemajuan ketika tokoh Kadarwati bersama dengan Ibu Sinder dan Ibu Salyo mulai memberikan bimbingan ketrampilan. Sedikit demi sedikit wanita-wanita itu mulai meninggalkan kehidupan yang penuh kemaksiatan. Ada yang menjual jamu, membuka warung, dan tak jarang pula ada yang kembali menjalankan kehidupan kotor.

...Banyak sudah wanita-wanita yang meninggalkan profesinya. Ada yang menjadi pembatik, ada yang lalu jualan jamu, membuka warung, tapi tidak jarang pula terjadi sebaliknya. Yang sudah berhasil memiliki warung itu menjaul warungnya untuk kembali lagi ke Balokan, kembali menjalankan profesinya semula.

( KWDLN, hlm.:178 )

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa tidak semua wanita pelacur itu ingin menjalani kehidupan yang wajar. Ada orang yang kembali menekuni profesinya semula dise-

babkan mereka sudah terbiasa menjalani kehidupan yang enak tanpa bersusah-payah mengeluarkan tenaga untuk mencukupi kebutuhannya.

Selain itu pengarang juga dilukiskan keberhasilan tokoh Kadarwati mengerahkan wanita-wanita pelacur yang ikut terlibat dalam perjuangan. Hal ini terlihat ketika bangsa Belanda menguasai kembali bangsa Indonesia. Pada waktu itu para pelacur itu ikut berjuang melawan penjajah dengan caranya sendiri. Ada yang mencari informasi dengan jalan menjadi 'gula-gula' penjajah, ada yang menjadi kurir menyampaikan informasi kepada TNI, dan ada yang mencarikan tempat untuk menyimpan senjata.

..."Darsi, jangan enak-enak, ya. Malam ini juga kau berangkat."  
...Bayangkan, Bu. Semalaman dan seharian penuh aku jalan kaki. Lihat kakiku ini."  
Pada wajahnya aku dapat melihat bahwa ia merasakan dirinya menjadi begitu penting. Katanya, "Kalau begitu lain ..."

( KWDLN, hlm.:245-246 )

Cuplikan di atas menunjukkan adanya kebanggaan dari diri tokoh Darsi, yang mewakili wanita pelacur. Ia merasa berarti bagi bangsa dan negaranya karena dapat berbuat sesuatu untuk bangsanya. Hal ini menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian yang mulai tumbuh di hati para pelacur terhadap situasi dan kondisi yang terjadi pada waktu itu.

Latar sosial digambarkan cukup mencolok dalam novel Kadarwati, sehingga perwatakan dalam novel tersebut kelihatan lebih hidup.

### 3.1.2 Alur

Untuk menyusun cerita ( novel ) ada bermacam-macam cara penyusunan alur yang dilakukan pengarang. Sehubungan dengan ini, Saleh Saad ( 1967:120 ) membagi alur menjadi bagian-bagian secara sederhana, yaitu : (1) permulaan, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita ; (2) pertikaian, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku ; (3) perumitan, yakni situasi yang menunjukkan pelaku-pelaku dalam cerita mulai konflik ; (4) puncak, yakni situasi mencapai klimaks ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri ; (5) peleraian atau akhir, yakni kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda menuju pada penyelesaian cerita.

Selain itu, M. Saleh Saad ( 1967:122 ) mengkategorikan alur menjadi dua, yakni secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif alur dibagi menjadi dua bagian, yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain sangat erat sekali, sehingga apabila salah satu bagian peristiwanya dilepaskan akan merusak jalan cerita. Sedangkan alur longgar adalah hubungan antara peristiwa dengan peristiwa yang lain tidak begitu erat, sehingga apabila dilepas salah satu, cerita tidak akan terganggu.

Secara kuantitatif, alur juga dibagi dua, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Yang dimaksud alur tunggal adalah cerita yang mempunyai satu alur saja, sedangkan alur ganda adalah alur yang lebih dari satu.

Analisis alur dalam novel KWDLN didasarkan pada teori tersebut di atas. Namun sebelumnya akan diuraikan daftar peristiwa yang terdapat dalam novel KWDLN.

### 3.1.2.1 Urutan Peristiwa Novel KWDLN

#### Tamu Dari Masa Silam

1. Ibu Basuki teringat kembali akan masa lampunya dan ia terbangun dari lamunan ketika datang seorang laki-laki yang mencari seseorang yang bernama Ibu Mirah ( KWDLN, hlm.:7 )
2. Ibu Basuki mengingkari adanya nama Mirah di panti asuhan ( KWDLN, hlm.:9 )
3. Sang tamu menceritakan kembali hubungan asmara antara Bargowo dengan Mirah ( KWDLN, hlm.:10 )
4. Ibu Basuki mengakui bahwa dirinya adalah Mirah yang dicari tamunya ( KWDLN, hlm.:12 )
5. Sang tamu, Pandir Kelana, menyampaikan keinginan Bargowo dan menceritakan kembali keadaan Bargowo ( KWDLN, hlm.:13 )
6. Ibu Basuki mengabdikan keinginan Bargowo untuk menulis kisah Mirah melalui Pandir Kelana, teman seperjuangannya ( KWDLN, hlm.:17 )
7. Ibu Basuki mengantarkan tamunya pulang ( KWDLN, hlm.:18 ).

**Tikungan Yang Gelap**

8. Kadarwati bertemu dengan Bargowo di atas kereta api yang akan membawanya pulang ke Magelang ( KWDLN, hlm.:23 )
9. Kadarwati sampai di rumah dan menyampaikan berita keberhasilannya masuk sekolah kedokteran di Singapura (a) ; Orang tua Kadarwati tidak menyetujui dirinya pergi ke Singapura (b) ; Orang tua Kadarwati dengan terpaksa meluluskan kehendak anaknya (KWDLN,hlm.:28).
10. Kadarwati berangkat ke Singapura ( KWDLN, hlm.: 30 ).
11. Kadarwati tiba di Singapura dan ditempatkan di asrama dekat rumah sakit ( KWDLN, hlm.:31 ).
12. Kadarwati dipindahkan ke Johor Baru di Malaya dan dididik untuk menjadi pengatur rumah tangga Nippon ( KWDLN, hlm.:32 ).
13. Kadarwati mendapatkan siksaan karena mengajukan protes terhadap pembesar Nippon Yamaguci yang telah menipu dirinya ( KWDLN, hlm.:32 ).
14. Kadarwati menghentikan protesnya setelah mengetahui keluarganya dalam bahaya ( KWDLN, hlm.:34 ).
15. Bersama dengan Makiko, Kadarwati berangkat ke rumah Administrator, Harada, untuk menjadi kepala pengatur rumah tangga yang menggantikan Makiko ( KWDLN, hlm.:37 ).
16. Harada minta maaf kepada Kadarwati atas perlakuan bangsanya dan memperlakukan Kadarwati dengan sopan dan hormat ( KWDLN, hlm.:42 ).
17. Kadarwati mencintai Harada dan bersedia menyerahkan

- dirinya kepada majikannya ( KWDLN, hlm.:51 ).
18. Harada digantikan oleh Nakamura ( KWDLN, hlm.: 53 ).
  19. Kadarwati diperkosa oleh Nakamura (a) ; Kadarwati melakukan mogok kerja dan makan (b) ; Mahmud melaporkan keadaan rumah perkebunan kepada Kadarwati selama dirinya tidak menampakkan diri ( KWDLN, hlm.:55 ).
  20. Kadarwati manaruh dendam terhadap Nakamura dan membalas perlakuannya dengan cara mengadu domba antara Nakamura dengan pembesar-pembesar Nippon yang lain ( KWDLN, hlm.:57 ).
  21. Perkelaian antara Nakamura dengan Nizizumi (a) ; Nakamura dipindahkan ke Dalath dan menjadi Ibu Rumah Tangga Nizizumi ( KWDLN, hlm.:65 ).
  22. Kadarwati bertemu dengan Jenderal Tanaka pada saat Jenderal Nizizumi mengadakan pesta di rumahnya dengan Jenderal-jenderal Besar Terauchi ( KWDLN, hlm.: 69 ).
  23. Kadarwati dapat pulang ke tanah air dengan bantuan Jenderal Tanaka ( KWDLN, hlm.:72 ).

#### Titik Balik

24. Kadarwati pulang ke Jakarta dengan pesawat yang dikemudikan oleh Narasashi dan Cipilot Tamagawa (a) ; Kadarwati berteriak-teriak histeris dan akan menuntut balas perlakuan Jepang terhadap dirinya ( KWDLN, hlm.:73 ).
25. Tiba di Jakarta ditempatkan di kompleks perumahan perwira-perwira Jepang dibawah pengawasan Sato (a) ; Kadarwati diperlakukan dengan sopan oleh Mayor Sato

- dan kawan-kawannya ( KWDLN, hlm.:76 ).
26. Kadarwati diperlakukan seperti pelacur oleh Mayor Sato (a) ; Kadarwati semakin dendam terhadap Jepang ( KWDLN, hlm.:78 ).
  27. Kadarwati mengganti namanya dengan Astuti ( KWDLN, hlm.:81 ).
  28. Astuti ( Kadarwati ) dipindahkan ke Semarang oleh Hakone dan ditempatkan dipondokan kawasan Candi Baru ( KWDLN, hlm.:86 ).
  29. Astuti dan teman-teman sepondokan diangkut ke kurabu untuk melayani tentara Nippon ( KWDLN, hlm.:90 ).
  30. Astuti mengetahui kekalahan Nippon dalam perang Asia Timur Raya ( KWDLN, hlm.:94 ).
  31. Lewat mandor kurabu, Tarmiji, Astuti berkenalan dengan seorang pemuda ( KWDLN, hlm.:95 ).
  32. Astuti bertemu dengan pemuda di halaman kurabu pada malam hari (a) ; Si pemuda mengajak Astuti lari dari kurabu tapi Astuti tidak mau (b) ; Astuti bersedia memberikan informasi penting dari Nippon kepada pemuda ( KWDLN, hlm.:105 ).
  33. Astuti menyampaikan informasi lewat mandor Tarmiji ( KWDLN, hlm.:112 ).
  34. Astuti baru sadar bahwa pemuda yang ditemuinya di halaman kurabu adalah Bargowo ( KWDLN, hlm.: 113 ).
  35. Astuti menjalankan niatnya untuk membalas dendam pada Nippon dengan cara membakar hidup-hidup Nippon-Nippon di kurabu yang tengah mengadakan pesta (a) ; Astuti pergi meninggalkan gedung kurabu setelah mengganti

pakaiannya dengan kebaya yang dibawa oleh si pemuda ( KWDLN, hlm.:116 ).

### Bertualang

36. Astuti pergi ke selatan menuju Ungaran ( KWDLN, hlm.:118 ).
37. Astuti mengalami tekanan batin yang berat (a) ; Astuti mengganti namanya dengan mbok Jakem ( KWDLN, hlm.:121 ).
38. Di kota kecil Secang dekat Magelang, mbok Jakem mendengar Indonesia telah merdeka yang diumumkan oleh Bung Karno ( KWDLN, hlm.:126 ).
39. Di Magelang mbok Jakem menyamar sebagai penjual pakaian bekas dan tinggal di Magersari (a) ; mbok Jakem mengganti namanya dengan Tasmirah ( Mirah ) ( KWDLN, hlm.: 129 ).
40. Mirah ( Kadarwati ) pergi ke Yogyakarta dengan Sumilah, pedagang perhiasan ( KWDLN, hlm.:134 ).
41. Mirah menyaksikan kemerdekaan di Yogyakarta (a) ; Mirah dilanda mimpi buruk tentang orang-orang Jepang yang dibunuhnya ( KWDLN, hlm.:138 ).
42. Mirah diajak ke kampung Balokan oleh Sumilah untuk menemui Bu Citro yang akan menjual emas (a) ; Ibu Citro menawarkan rumahnya ( KWDLN, hlm.:141 ).
43. Setelah melihat keadaan wanita-wanita di Balokan, Kadarwati ingin berbuat sesuatu (a) ; Kadarwati ( Mirah ) merasa yakin tempatnya ada di Balokan ( KWDLN, hlm.:146 ).

**Balokan**

44. Mirah pergi ke Balokan untuk membeli rumah Bu Citro dengan emas yang dimilikinya ( KWDLN, hlm.:150 ).
45. Mirah pindah ke Balokan dan mengadakan selamatan ( KWDLN, hlm.:152 ).
46. Mirah melakukan usaha jual beli barang-barang berharga ( KWDLN, hlm.:155 ).
47. Mirah berniat untuk menolong wanita-wanita sesat dengan minta bantuan Ibu Salyo ( KWDLN, hlm.:158 ).
48. Mirah berkunjung ke rumah Ibu Sinder ( KWDLN, hlm.:159 ).

**Pertemuan Kembali**

49. Mirah menjalankan niatnya untuk menolong para pelacur dengan bantuan Ibu Sinder dan Ibu Salyo ( KWDLN, hlm.:167 ).
50. Mirah bertemu lagi dengan Bargowo di rumah Ibu Sinder ( KWDLN, hlm.:168 ).
51. Bargowo pergi ke rumah Mirah (a) ; Mirah merasa jatuh hati pada Bargowo ( KWDLN, hlm.:172 ).
52. Mahasiswa-mahasiswa UGM datang ke Balokan untuk mengadakan studi (a) ; Herman dan Bargowo ada di antara para mahasiswa ( KWDLN, hlm.:190 ).
53. Setelah mengantar para mahasiswa, Bargowo menginap di rumah Mirah (a) ; Mirah telah mengembalikan kemampuan Bargowo sebagai laki-laki ( KWDLN, hlm.:190 ).
54. Mirah mengungkapkan rahasia dirinya kepada Bargowo ( KWDLN, hlm.:191 ).
55. Bargowo datang lagi ke rumah Mirah (a) ; Mirah dan

Bargowo jalan-jalan ke Malioboro (b) ; Bargowo meminjam rumah Mirah untuk menjalankan rencananya ( KWDLN, hlm.:196 ).

56. Mirah pergi ke rumah Ibu Sinder (a) ; Bargowo menjemput Mirah dan diajak pulang (b) ; Bargowo menceritakan keberhasilannya dalam jual beli senjata antar TNI dengan kelaskaran ( KWDLN, hlm.:200 ).

### Pulang

57. Mirah mengetahui Muso membentuk negara Republik Komunis di Madiun melalui radio (a) ; Mirah sangat mengkhawatirkan keadaan Bargowo dan dia pergi ke rumah Ibu Sinder ( KWDLN, hlm.:203 ).
58. Tengah malam Mirah pergi ke rumah Ibu Sinder dan menceritakan masa lalunya (a) ; Ibu Sinder ikut menangis mendengar cerita Mirah dan mengajak Mirah untuk sembahyang subuh ( KWDLN, hlm.:206 ).
59. Mirah bertemu dengan orang tuanya di warung Harjo tetapi tidak disapa (a) ; Mirah berniat untuk pulang ke rumah orang tuanya ( KWDLN, hlm.:207 ).
60. Mirah berangkat ke rumah orang tuanya (a) ; Orang tuanya terkejut melihat kedatangannya (b) ; Mirah menceritakan perjalanan hidupnya kepada orang tuanya (c) ; Mirah pulang ke Yogyakarta ( KWDLN, hlm.:214 ).

### Terima Kasih Bargowo

61. Ibu Sinder datang ke rumah Mirah (a) ; Mirah menceritakan pertemuannya dengan orang tuanya (b) ; Ibu Sinder memberi nasehat kepada Mirah (KWDLN,hlm.:215).
62. Bargowo datang ke rumah Mirah (a) ; Bargowo menceri-

takan kejamnya perang saudara pada Mirah (b) ; Bargowo memberikan keyakinan kepada Mirah (c) ; Mirah merasa tidak pantas mendampingi Bargowo (KWDLN, hlm.:223).

Meskipun Kami Pelacur

63. Belanda datang menyerbu (a) ; Rumah Mirah digeledah Belanda (b) ; Belanda memberlakukan jam malam dan menghentikan semua kegiatan di Balokan ( KWDLN, hlm.:226 ).
64. Rumah Mirah didatangi seorang TNI, Jasmin teman Bargowo minta bantuan ( KWDLN, hlm.:229 ).
65. Balokan diperiksa lagi Belanda (a) ; Mirah dan wanita lainnya diangkut ke markas Belanda (b) ; Mirah mengaku sebagai induk semang dan diharuskan menyediakan wanita untuk tentara Belanda ( KWDLN, hlm.:233 ).
66. Mirah menyampaikan keinginan Belanda kepada wanita-wanita itu a) ; Wanita-wanita itu bersedia melayani Belanda dengan syarat Mirah ikut bersama mereka ( KWDLN, hlm.:234 ).
67. Mirah bingung dan pergi ke rumah Ibu Sinder (a) ; Ibu Sinder tidak menemukan jalan keluar (b) ; Mirah memutuskan ikut dengan wanita-wanita asuhannya ( KWDLN, hlm.:236 ).
68. Tiap malam diangkut 20 orang ke markas Belanda dan Mirah menjadi gula-gula Letnan Van Den Bilt ( KWDLN, hlm.:238 ).
69. Letnan Jasmin datang ke rumah Mirah dan memberitahukan serangan umum pada kota akan dilakukan (a) ;

Jasmin merasa gembira setelah mengetahui wanita asuhan Mirah dapat diandalkan untuk menyadap berita (b) ; Jasmin minta Mirah agar menyediakan tempat untuk menyimpan senjata ( KWDLN, hlm.:239 ).

70. Mirah dibawa ke rumah Theo Van Den Bilt (a) ; Mirah mendapat informasi penting dan menyampaikan informasi tersebut kepada TNI melalui Darsi (KWDLN, hlm.:243).
71. TNI mengambil senjata di kampung Balokan (a) ; Meletus serangan umum 1 Maret di Yogya (KWDLN, hlm.:253).
72. Bung Karno dan Bung Hatta datang ke Yogya (KWDLN, hlm.:254 ).

#### Sunyi Tak Pernah Mati

73. Pandir Kelana datang untuk meneruskan cerita ( KWDLN, hlm.:255 ).
74. Pandir di bawa ke kamar yang menyendiri untuk menyaksikan isinya (a) ; Mirah memperlihatkan sosok tubuh yang terbaring (b) ; Ledakan martil telah melumpuhkan semua indera Bargowo ( KWDLN, hlm.:257 ).
75. Mirah ( Kadarwati ) satu-satunya orang yang dapat berkomunikasi dengan Bargowo ( KWDLN, hlm.:260 ).

Ditinjau dari urutan kejadian yang membangun keseluruhan cerita, maka alur novel KWDLN digolongkan sebagai alur sorot balik, sebab secara kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra di sela dengan kejadian (peristiwa) yang terjadi sebelumnya kemudian kembali lagi ke masa sekarang.

**3.1.2.2 Identifikasi Peristiwa Novel KWDLN**

- A : Permulaan**
- A.1 : Datangnya Pandir Kelana di rumah Ibu Basuki yang ingin menulis kisah tentang Mirah.**
- A.2 : Pertemuan antara Kadarwati dengan Bargowo saat Kadarwati akan pulang ke rumahnya, Magelang.**
- B : Pertikaian.**
- K.1 : Konflik antara Kadarwati dan orang tuanya yang tidak menyetujui keinginan Kadarwati untuk sekolah di Singapura.**
- K.2 : Konflik antara Kadarwati dengan Yamaguci disebabkan Nippon telah menipu diri Kadarwati.**
- K.2.1 : Konflik menurun untuk sementara karena Nippon mengancam keselamatan keluarga Kadarwati sehingga Kadarwati tidak dapat berbuat apa-apa selain pasrah pada keinginan Nippon.**
- C : Perumitan**
- K.3 : Konflik antara Kadarwati dengan Nakamura disebabkan Nakamura tidak dapat menahan hawa nafsunya melihat kecantikan dan kemolekan tubuh Kadarwati sehingga terjadilah perkosaan.**
- K.4 : Konflik dalam diri Kadarwati karena tindakan kejam Nakamura sehingga ia melakukan mogok kerja.**
- K.5 : Konflik antara Nakamura dan Nizizumi disebabkan kecemburuan Nakamura melihat Nizizumi mengendap-endap di depan kamar Kadarwati sehingga menyebabkan Nakamura dipindahkan ke perkebunan yang lebih kecil.**

- D : Puncak
- K.6 : Konflik mencapai puncaknya ketika Kadarwati diperlakukan seperti pelacur yang harus melayani semua orang yang menginginkannya, oleh Mayor Sato. Peristiwa tersebut menyebabkan dendam Kadarwati kepada Nippon semakin dalam.
- K.7 : Konflik dalam diri Kadarwati karena dipaksa untuk melayani tentara Nippon di Kurabu.
- K.8 : Konflik mencapai puncaknya dimana Kadarwati dapat membalaskan dendamnya pada Nippon dengan membakar hidup-hidup tentara Nippon yang tengah berpesta.
- K.10 : Konflik dalam diri Kadarwati karena ia dipaksa untuk melayani tentara-tentara Belanda bersama-sama dengan wanita-wanita asuhannya.
- E : Peleraian
- K.10.1: Konflik mulai menurun dengan dipertemukannya Kadarwati dengan Bargowo. Pertemuan tersebut telah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Kadarwati dan Bargowo dan Kadarwati memutuskan untuk hidup bersama dengan Bargowo meskipun Bargowo sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

**Keterangan :**

- A.1 ; A.2 : Adegan satu, adegan dua, dan seterusnya.
- K.1 ; K.2 : konflik pertama, konflik kedua, dan seterusnya.
- K.1.1 : konflik pertama yang mulai menurun.
- A - B : Permulaan
- B - C : Pertikaian

C - D : Puncak

E : Peleraian atau akhir

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa secara kuantitatif termasuk alur tunggal, dan dari segi kualitatif dapat dikatakan sebagai alur erat, karena bagian-bagian peristiwa dalam novel KWDLN apabila salah satu peristiwa dihilangkan akan mempengaruhi peristiwa yang lain.

Pembahasan alur di atas, menunjukkan bahwa dalam pembentukan sebuah alur, peran tokoh sangatlah penting. Karakter seorang tokoh dapat mempengaruhi jalannya suatu cerita. Dalam novel ini karakter tokoh Kadarwati yang keras kepala sangat mempengaruhi pergerakan konflik. Seberat apapun masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan caranya sendiri.

### 3.1.3 Penokohan

Penokohan atau sering disebut sebagai perwatakan tokoh dalam pelukisan keadaannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) cara analitik, seorang pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh ; (2) cara dramatik, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik atau postur tubuh, dan interaksinya dengan tokoh-tokoh lain ( Atar Semi, 1988:39-40 ).

Tokoh dalam cerita rekaan berdasarkan fungsi cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokch

bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan. Tokoh bawahan atau sampingan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama (Sudjiman, 1988:18-19).

Untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah karya sastra (novel) dapat diambil tiga langkah. Pertama, dilihat masalahnya, lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut. Kedua, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Ketiga, tokoh mana yang paling banyak memenuhi persyaratan tersebut ditetapkan sebagai tokoh utama (Esterlin, 1984:83). Menurut Panuti Sudjiman (1988:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Dengan demikian semua individu yang mendukung cerita dalam novel KWDLN ini dapat disebut sebagai tokoh. Namun demikian, dalam analisis penokohan hanya dibatasi pada tokoh yang mempunyai keterkaitan secara prinsipil dengan keseluruhan cerita.

Berdasarkan uraian di atas, maka analisis tokoh dalam penelitian ini meliputi tokoh utama dan tokoh bawahan.

### 3.1.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel KWDLN adalah Kadarwati. Tokoh ini dikisahkan dalam tiap-tiap episode cerita. Pemilihan Kadarwati sebagai tokoh utama bukan hanya karena banyaknya porsi pengisahan tentang dirinya juga

dikarenakan adanya intensitas keterlibatan tokoh dalam setiap permasalahan. Selain itu dari judul novelnya sudah dapat menyiratkan bahwa yang menjadi sentral cerita adalah tokoh Kadarwati.

Tokoh Kadarwati dilukiskan sebagai seorang tokoh yang memiliki karakter keras kepala. Karakter Kadarwati ini terlihat saat orang tuanya tidak menyetujui dirinya berangkat ke Singapura. Meskipun orang tuanya tidak setuju tetapi Kadarwati tetap akan berangkat ke Singapura ( KWDLN, hlm.:29 ). Karakter Kadarwati terlihat dengan jelas melalui uraian orang tuanya, seperti kutipan berikut :

..., cemas karena keadaan pribadiku, menarik tapi keras kepala. Dua sifat yang bisa membahayakan.

( KWDLN, hlm.:30 )

Tokoh Kadarwati dilukiskan sebagai tokoh yang kuat pendiriannya. Dia akan terus menjalankan sesuatu yang diyakini kebenarannya tanpa menghiraukan cemooh dari orang lain. Hal ini terlihat dari peristiwa Kadarwati yang telah ditipu oleh pihak Jepang. Segala cara seperti protes, mogok makan dia lakukan untuk mendapatkan haknya. Sekalipun Kadarwati mendapat siksaan dari Nippon tidak dihiraukannya. Dia tetap tidak mau menurut pada keinginan Nippon. Akhirnya dia pasrah pada keinginan Nippon setelah mengetahui orang tuanya terancam keselamatannya. ( KWDLN, hlm.:33 ). Hal ini menunjukkan bahwa kepasrahan Kadarwati bukan lantaran takut pada siksaan

Jepang namun takut pada ancaman Jepang yang berkaitan dengan jiwa orang tuanya.

Sebagai seorang wanita yang berpendidikan, Kadarwati tidak akan membiarkan orang lain menginjak-injak martabat dan harga dirinya. Kadarwati akan membalas perbuatan seseorang yang menyinggung harga dirinya. Hal ini terlihat dengan jelas pada peristiwa pembakaran orang-orang Jepang yang telah menjerumuskan dirinya dalam kehidupan kotor ( KWDLN. hlm.:116 ). Munculnya peristiwa pembakaran tersebut disebabkan karena adanya dendam dalam diri Kadarwati.

Selama dua hari aku memutar otak, mencari akal. Aku harus membalas dendam. Untuk Kadarwati. Entah bagaimana caranya. Aku tidak peduli apa aku akan ikut mati apa tidak ...

( KWDLN, hlm.:99 )

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Kadarwati memiliki sifat pendendam. Dendam yang membara dalam diri Kadarwati ternyata harus dibayar dengan mahal. Hal ini terbukti dengan banyaknya Nippon yang terbakar. Kadarwati merasa puas melihat Nippon-Nippon terbakar hidup-hidup.

Selain itu, Kadarwati dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

... Aku bangga melihat tubuhku sendiri. Wajahku yang bergaris tajam, hidung mancung, alis tebal, bulu mata melengkung menghiasi mata bundar lebar penuh gairah, rambut berombak panjang terurai sampai pundakku. Buah dada montok, padat, indah bentuk, kebanggaanku. ...

( KWDLN, hlm.:26 )

Meskipun tokoh Kadarwati memiliki bentuk tubuh yang indah dengan wajah cantik, namun kelebihan tersebut tidak membuat Kadarwati sombong. Karena sadar akan kelebihan yang dimilikinya, Kadarwati berusaha berpakaian dan bertingkah laku biasa-biasa saja agar dapat mengurangi perhatian orang terhadap dirinya ( KWDLN, hlm.:21 ). Sikap dan tingkah laku Kadarwati mencerminkan tokoh yang tidak ingin memamerkan kelebihannya pada orang lain.

Meskipun Kadarwati dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki karakter keras kepala namun ia tetap memiliki rasa iba dan kasihan bila melihat atau mendengar dalam peristiwa di kampung Balokan di mana Kadarwati mendengar pelacur yang disiksa oleh induk semangnya. Melihat keadaan ini Kadarwati bertekad untuk berbuat sesuatu yang dapat meringankan beban pelacur, seperti kutipan berikut:

"Aku harus berbuat sesuatu. Aku mampu sekadar meringankan beban mereka. Seperti Ibu Prapto itu. Ia barangkali hanya mampu bercerita, berkisah, namun kisah-kisahannya itu pelipur lara bagi wanita-wanita itu. Makin bulat tekatku. Ya, di sini duniaku, di sini, di Balokan..."

( KWDLN, hlm.:147 )

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Kadarwati dapat dikategorikan sebagai tokoh yang memiliki karakter statis. Dari awal sampai akhir cerita tokoh Kadarwati tidak mengalami perkembangan atau perubahan karakter. Tokoh Kadarwati tetap sebagai seorang wanita yang tetap teguh pada pendiriannya.

### 3.1.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan yang terdapat dalam novel KWDLN sangatlah banyak. Dalam penelitian ini penulis membatasi pada tokoh-tokoh yang kiranya memiliki andil besar dalam jalinan cerita.

Bargowo, sebagai tokoh bawahan dalam novel KWDLN memiliki porsi pengisahan yang cukup banyak bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh bawahan yang lain. Ia merupakan tokoh yang sangat dekat dengan tokoh utama.

Bargowo dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki tubuh yang tinggi, badan kukuh, dan memiliki wajah yang tampan ( KWDLN, hlm.:170 ). Dengan ciri-ciri fisik yang didukung sikap yang tegas dan disiplin telah memberikan gambaran bahwa Bargowo adalah tokoh tentara yang memiliki wibawa.

Selain itu, Bargowo juga merupakan tokoh yang memiliki karakter keras kepala. Karakter ini muncul karena adanya latar peperangan yang memaksa Bargowo untuk bertindak tegas. Hal ini terlihat pada peristiwa perang saudara yang terjadi antar rakyat Indonesia. Bargowo tidak dapat membendung amarahnya menghadapi keadaan itu ( KWDLN, hlm.:220 ). Kemarahan Bargowo yang meledak-ledak menunjukkan bahwa sikapnya ini muncul disebabkan situasi dan keadaan yang menghimpit pikirannya. Dari peristiwa itu terlihat bahwa latar sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan karakter seseorang.

Tokoh bawahan yang lain yaitu orang-orang Jepang yang diwakili oleh Harada, Nakamura, Nizizumi, dan Sato.

Tokoh-tokoh tersebut yang menimbulkan konflik dalam diri tokoh utama.

Nakamura dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki karakter yang buruk, yang dapat dilihat melalui tindakannya.

...Ia tanpa mampu menahan diri. Sebelum aku mampu berbuat sesuatu, Nakamura dengan cepatnya menyobek baju kaus tipis yang kukenakan. ...Perkosaan tak dapat dihindari ...  
( KWDLN, hlm.:54 )

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Nakamura memiliki karakter yang sombong. Ia harus mendapatkan sesuatu yang diinginkannya tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya tersebut. Sikap sombongnya ini juga terlihat dari tindakannya yang semena-sema terhadap pembantu-pembantu. Para pembantunya sering mendapat siksaan jika melakukan kesalahan ( KWDLN, hlm.:55 ).

Sato, tokoh bawahan yang memiliki sikap tidak jauh dari Nakamura. Sato juga tokoh yang memiliki karakter sombong. Kesenangannya berganti-ganti wanita menunjukkan bahwa Sato adalah seorang laki-laki yang memiliki watak buruk ( KWDLN, hlm.:78 ).

Meskipun Sato dan Nakamura porsi penceritaannya dalam cerita sangat sedikit namun munculnya kedua tokoh tersebut yang menyulut munculnya konflik dalam cerita. Perlakuan Sato dan Nakamura sangat merugikan tokoh utama yang mengakibatkan adanya konflik dalam diri tokoh utama.

Harada dilukiskan sebagai tokoh bawahan yang memiliki karakter yang berbeda dengan tokoh-tokoh Jepang yang

lain. Ia dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki sikap yang tenang. Ciri-ciri fisik yang terlihat dalam diri Harada seperti badan kekar, kepala gundul, dan wajah tajam menunjukkan Harada memiliki sifat yang keras ( KWDLN, hlm.:40 ). Tapi dibalik kekerasan itu tersembunyi sikap yang bijaksana. Harada selalu memperlakukan bawahannya dengan adil dan sopan, sehingga ia dihormati dan disayangi anak buahnya, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

...Aku tahu sekarang bahwa majikanku itu sangat disayangi oleh anak buahnya. Ia keras tapi adil ...

( KWDLN, hlm.:42 )

Tokoh bawahan yang lain yaitu Ibu Sinder. Ibu Sinder juga merupakan tokoh yang sangat dekat dengan tokoh utama. Meskipun porsi penceritaannya sedikit tokoh ini secara tidak langsung telah membantu tokoh utama ( Kadarwati ) dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Ibu Sinder dilukiskan sebagai seorang ibu yang tinggi rasa sosialnya. Ibu Sinder selalu berusaha membantu setiap orang yang memerlukan bantuan. Hal ini terlihat ketika tokoh Ibu Sinder hidup di dekat kampung Balokan ( KWDLN, hlm.:147 ).

Tindakan-tindakan yang diambil Ibu Sinder mencerminkan seorang ibu yang sangat perhatian terhadap anaknya. Cara dia menyelesaikan setiap permasalahan menunjukkan dirinya sebagai tokoh yang sangat adil dan bijaksana

dalam mengambil setiap keputusan. Hal ini terlihat dari cara Ibu Sinder memberikan nasehat pada tokoh utama agar ia memperoleh kehidupan yang lebih baik, seperti layaknya seorang ibu yang menginginkan kebahagiaan bagi anaknya ( KWDLN, hlm.:216 ).

Kepribadian yang dimiliki Ibu Sinder sangatlah menarik. Ciri-ciri fisiknya menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki sikap yang tegas dan bijaksana. Tapi dibalik itu semua dia merupakan seseorang yang sangat lembut dan penuh kasih sayang.

Pribadi Ibu Sinder memang sangat menarik. Wanita lewat setengah abad usianya tampak masih sigap dan sehat. Paras mukanya tajam, terutama sorot matanya. Rambutnya di sana sini sudah beruban. Di belakang wajah dan sorot mata yang tajam itu terpendam budi yang penuh kasih sayang.

( KWDLN, hlm.:162 )

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui di dalam novel tersebut menggunakan cara dramatik untuk melukiskan perwatakan tokoh-tokoh cerita. Dalam novel KWDLN perwatakan tokoh tidak diungkapkan secara langsung. Cara ini dimaksudkan agar pembaca dapat menentukan perwatakan tokoh-tokoh melalui ciri-ciri fisik yang ada dalam cerita sehingga cerita bisa lebih hidup dan tidak kelihatan monoton.

#### 3.1.4 Sudut Pandang

Sebuah cerita rekaan ada kalanya disampaikan oleh pencerita tunggal dan ada kalanya disampaikan lebih dari

seorang. Sudut pandang merupakan hubungan antara tempat pencerita dan ceritanya atau posisi pencerita dalam membawakan kisahnya ( Sudjiman, 1988:70 ). Si pencerita diberi kepercayaan oleh pengarang untuk mengisahkan cerita. Pencerita memiliki cara dan pandangan tersendiri untuk dapat menceritakan kisahnya, sehingga pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula ( Sudjiman, 1988:71 ).

Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi, lain halnya dengan alur, penokohan, dan latar yang sebagai unsur utama. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dan pembaca, maka terdapatlah perbedaan antara sudut pandang dengan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi (Muhardi, 1992:32).

Dalam novel KWDLN pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dan pencerita ada dalam cerita. Dalam kisahnya mengacu kepada dirinya sendiri dengan kata 'aku', 'saya' atau sinonimnya. Maka ia disebut pencerita aku-an ( Sudjiman, 1988:62 ).

Pencerita aku-an dapat dibagi menjadi dua, yaitu pencerita aku-an sertaan dan pencerita aku-an tak sertaan. Pencerita aku-an sertaan yaitu pencerita yang ikut main dalam cerita, bahkan menjadi tokoh utama cerita sedangkan pencerita aku-an tak sertaan adalah pencerita tidak ikut berperan di dalam cerita, melainkan lebih

berperan sebagai pendengar atau penonton ( Sudjiman, 1988:62 ).

Berdasarkan teori tersebut novel KWDLN dapat dikategorikan pada jenis yang pertama, yakni pencerita aku-an sertaan. Semua pelaku yang terdapat dalam novel KWDLN dari awal cerita sampai akhir cerita berada dalam pengamatan tokoh aku. Untuk memperjelas argumen tersebut, berikut ini merupakan contoh dari insiden di mana tokoh Kadarwati telah mengetahui gerak-gerik para tokohnya :

Tiga hari berikutnya kampung Balokan didatangi sepasukan tentara Belanda. Pintu rumah-rumah memang tutup semua. Satu demi satu rumah itu diperiksa, digeledah. Tiba-tiba aku mendengar ketukan pintu, disusul dengan perintah, "Buka pintu, buka!" Terdengar gebrakan keras, pintu rumahku menganga lebar. Darsi, Tomblok, dan Muji gemetar berdiri di belakangku. Seorang Belanda totok dengan pistol teracung maju ke depan. Dibelakangnya, pasukannya, dengan moncong senapan-senapan diarahkan ke semua penjuru, melindungi komandannya, si Belanda totok itu. Aku tidak boleh memperlihatkan rasa takutku pada ketiga wanita yang ada dibelakangku itu.

( KWDLN, hlm.:226 )

Dengan gaya aku-an sertaan, pencerita dengan bebas dapat menyatakan sikap pikiran, dan perasaannya sendiri kepada pembaca. Misalnya tentang dendam tokoh Kadarwati kepada orang-orang Jepang yang telah menipunya, termasuk suasana perasaan yang dirasakan tokoh Kadarwati. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Seolah-olah aku menjadi histeris mengenang masa lampauku yang hanya berlangsung satu setengah tahun ini. Aku berteriak-teriak dan menangis sejadi-jadinya. Tapi tak ada seorang pun yang

menghiraukannya. Awak pesawat tak ada yang mendengarnya. Kemudian aku bangkit berdiri lalu berteriak nyaring, "Dai Nippon bangsaaat ! Hai, tumpukan kartu-kartu pos, dengarkan sumpahku ini, sumpah pelacur Kadarwati. Aku akan menuntut balas. Aku Kadarwati, pelacur tanpa sanak tanpa kadang, dari negeri antah berantah... aku akan menuntut balas.

( KWDLN, hlm.:75 )

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa Kadarwati yang menjadi tokoh utama dalam novel KWDLN, yang menjadi pencerita aku-an. Melalui pencerita inilah pengarang ingin menyampaikan ide kepada pembaca. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut :

Jawabku, "Baru malam ini kau benar-benar akan bertugas untuk perjuangan. Berangkatlah. Katakan pada tentara kita bahwa Belanda akan memergiat patrolinya dalam bulan Pebruari sekarang ini juga. Perintah Belanda pada serdadu-serdadunya sederhana 'Cari dan bunuh. Tanpa ampun.' Tentara kita harus tahu tentang itu, Dar. Itu tugasmu sekarang. Cepat sampaikan berita itu pada mereka. Syukur-syukur kalau kau dapat bertemu dengan Letnan Jasmin sendiri."

( KWDLN, hlm.:246 )

Kehadiran tokoh Darsi yang mewakili para pelacur pada kutipan di atas untuk menunjukkan keikutsertaan wanita pelacur dalam perjuangan melawan penjajah, meskipun harus ditempuh dengan mengorbankan dirinya menjadi 'gula-gula penjajah' demi memperoleh informasi yang sangat diperlukan para tentara di medan perang. Melalui tokoh Darsi inilah pengarang ingin menunjukkan bahwa bukan tentara saja yang ikut terlibat dalam pertempuran melawan penjajah, tetapi semua rakyat dari berbagai lapisan masyarakat ikut terlibat dalam perjuangan kemer-

dekaan.

Dengan menggunakan pencerita aku-an sertaan, telah menghasilkan kisah yang cepat membina keakraban antara pembaca dan cerita. Karena pencerita yang berada dalam cerita secara langsung dan dengan bebas dapat menyatakan sikap, pikiran, dan perasaannya sendiri kepada pembaca. Akan tetapi, pencerita aku-an sertaan hanya dapat memberikan pandangan tentang tokoh-tokoh lain dari pihaknya sendiri dan ia harus membatasi penceritaannya dengan cara memandang segala sesuatu dari satu sudut sehingga akan menghasilkan cerita yang padat dan padu.

### 3.1.5 Tema

Dalam analisis struktur, kita tidak dapat melepaskan unsur tema. Hal ini dikarenakan ada sesuatu hal yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang yang merupakan konsep sentral yang akan dikembangkan dalam cerita rekaan. Pengarang menyajikan suatu cerita dengan cara mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar dalam suatu karya sastra disebut tema (Sudjiman, 1988:50).

Dalam sebuah karya sastra tema dapat diungkapkan secara eksplisit maupun secara implisit. Secara eksplisit dapat terlihat dengan jelas dari judulnya maupun dari dialog tokoh, sedangkan secara implisit dapat ditarik dari beberapa peristiwa yang menonjol, permasalahan tokoh utama, maupun tersirat dari penokohan.

Selain tema sentral yang merupakan gagasan utama

dalam sebuah karya sastra juga terdapat tema sampingan yang berfungsi untuk mengembangkan cerita. Tema dalam sebuah karya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Permasalahan yang terkandung dalam tema cerita, ada kalanya diselesaikan secara positif, dan ada kalanya secara negatif, namun ada juga sebuah cerita yang permasalahannya dibiarkan 'menggantung' tanpa penyelesaian.

Dari sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral atau kesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang disebut amanat. Amanat ada kalanya diungkapkan secara implisit maupun secara eksplisit. Secara implisit jika ajaran moral tersirat, secara eksplisit jika pada tengah atau akhir cerita pengarang menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, atau larangan dan sebagainya yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari sebuah cerita ( Sadjiman, 1988:57-58 ).

Dari uraian tersebut di atas, dalam analisis tema novel KWDLN terlukiskan permasalahan-permasalahan yang timbul dari perjalanan kehidupan diri tokoh utama sangat kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut timbul dari diri tokoh utama yang memiliki bentuk tubuh yang sangat bagus. Di satu sisi tokoh utama sangat beruntung memiliki tubuh bagus, tapi di sisi lain bentuk tubuh yang dimiliki dapat mendatangkan bencana bagi dirinya sendiri.

Tokoh utama ( Kadarwati ) pada masa penjajahan, secara tidak sengaja ikut terlibat dalam perjuangan melawan penjajah, meskipun hanya sebagai informan yang

menyusup dalam wilayah kekuasaan penjajah. Meskipun hanya sebagai informan, tokoh utama melakukan tugas ini dengan mengorbankan dirinya sebagai 'gula-gula' penjajah. Hal ini mencerminkan bahwa perjuangan para pejuang dalam merebut kemerdekaan memerlukan pengorbanan yang besar. Tokoh utama juga sempat hidup dalam lingkungan pelacuran. Setelah Indonesia merdeka, tokoh utama masih tetap berjuang sebagai ibu pengasuh panti asuhan "Wisma Harapan" yang siap menampung anak-anak terlantar.

Dari permasalahan-permasalahan yang melingkupi tokoh utama, dapat diangkat sebuah tema sentral dalam novel KWDLN, yaitu perjuangan seorang wanita bekas Ianfu dalam menjalani kehidupannya. Perjuangan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada perjuangan melawan penjajah. Tetapi meliputi semua usaha yang dilakukan oleh tokoh utama dalam mencapai keinginannya. Liku-liku kehidupan yang dijalani tokoh utama yang menjadi sorotan utama. Karakter tokoh yang keras kepala inilah yang membuah tokoh utama mampu bertahan dalam keadaan apapun.

Tema sampingan dalam novel KWDLN yaitu masalah pelacuran. Pengarang juga menyoroti masalah pelacuran yang ada di Indonesia. Jika dilihat dari data-data yang ada dalam cerita, pelacuran itu timbul karena adanya keadaan yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebanyakan para pelacur yang tinggal di daerah Balokan adalah orang desa yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan karena adanya perang. Sehingga hasil bumi seperti makanan digunakan untuk membiayai perang

tersebut, yang akibatnya orang-orang biasa umumnya para wanita sudah tidak dapat menikmati lagi jerih payahnya sebagai petani. Selain itu juga disebabkan karena tidak adanya keahlian yang dimiliki. Sehingga wanita-wanita desa itu banyak yang terjun dalam dunia pelacuran. Di samping itu ada yang dengan sengaja menekuni dunia pelacuran dan menjadikannya sebagai profesi.

Tema sampingan yang lain yaitu masalah ketidakadilan. Dalam novel KWDLN keadaan ini dilukiskan dalam lingkungan tempat wanita-wanita pelacur menjalankan profesinya, Balokan. Masalah ketidakadilan dalam novel KWDLN terlihat dengan jelas dalam kehidupan para pelacur. Para pelacur yang tinggal di daerah Balokan kebanyakan mendapat perlakuan yang kasar dari induk semangnya. Apa yang dikerjakan oleh para pelacur itu tidak sesuai dengan hasil yang diperolehnya. Kadang kala penghasilan para pelacur itu hanya cukup untuk biaya hidupnya sendiri, bahkan ada yang tidak cukup untuk biaya hidupnya sendiri. Jika para pelacur itu tidak dapat menghasilkan uang maka induk semangnya akan menyiksa diri mereka. Dari sini dapat dilihat perlakuan yang diperoleh para pelacur dari induk semangnya. Untuk mencapai kehidupan yang diinginkan, induk semang tidak segan-segan menyiksa para pelacur yang tidak dapat menghasilkan uang bagi dirinya. Para pelacur digunakan sebagai alat untuk mencapai keinginannya.

Selain itu, tema sampingan yang lain yaitu masalah percintaan yang dijalani oleh tokoh utama dengan Bargowo.

Suasana kacau akibat peperangan melawan para penjajah telah memisahkan dan mempertemukan kembali tokoh utama dengan Bargowo, kekasihnya. Hal ini dilukiskan oleh pengarang dengan dipertemukannya tokoh utama dengan Bargowo sebanyak tiga kali dalam situasi yang berbeba. Pada akhirnya kedua tokoh ini dapat bersatu meskipun keadaan Bargowo sudah sangat memprihatinkan. Keadaan Bargowo yang tidak dapat berbuat apa-apa lagi, bukan halangan bagi tokoh utama untuk tetap mencintainya.

Berdasarkan dari tema sentral dan tema sampingan tersebut di atas disimpulkan pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang, yaitu bahwa untuk mempertahankan kemerdekaan diperlukan usaha yang keras. Sebagai bangsa yang merdeka, yang mendambakan kedamaian tidak menghendaki segala bentuk penjajahan. Akibat yang ditimbulkan dari perang itu sendiri sangatlah kompleks. Hal ini diperlihatkan oleh pengarang dalam novel Kadarwati mulai dari suasana perang sampai akibat yang ditimbulkannya.

Seperti dikatakan di atas bahwa ada novel yang permasalahannya diselesaikan secara langsung, namun ada pula yang penyelesaiannya dibiarkan menggantung. Permasalahan dalam novel KWDLN, oleh pengarang permasalahannya diselesaikan secara langsung. Hal ini dibuktikan setelah melihat keadaan Bargowo yang sesungguhnya. Pada bagian akhir pengarang menyelesaikan ceritanya dengan menyebutkan bahwa Bargowo sampai sekarang masih hidup meskipun dia sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi dengan ditemani oleh seorang wanita yaitu Kadarwati. Hal ini menunjuk-

kan bahwa pada akhir cerita Kadarwati dan Bargowo dapat hidup bersatu.

### 3.2 Ibu Sinder

#### 3.2.1 Latar

##### 3.2.1.1 Latar Fisik

Seperti halnya novel Kadarwati, latar fisik novel Ibu Sinder tidak terbatas pada kota atau daerah saja, melainkan juga mencakup berbagai bangunan maupun benda-benda disekitar tokoh. Kota atau daerah yang melatari peristiwa-peristiwa dalam novel Ibu Sinder meliputi Solo, Madugondo, dan Yogyakarta.

Solo merupakan latar fisik yang dilukiskan sebagai tempat tokoh Ibu Sinder ( Winarti ) dilahirkan dan dibesarkan. Winarti dilahirkan oleh seorang ibu bernama Raden Ajeng Kusumaningrum dan ayahnya bernama Raden Mas Kusumojati, pujangga kebudayaan keraton. Gelar kebangsawanan yang ada di depan nama orang tuanya menunjukkan bahwa Winarti merupakan seorang wanita ningrat. Hal ini didukung dengan tempat tinggal Winarti mulai lahir sampai dewasa ada di lingkungan keraton.

...sebuah bangunan rumah berbentuk joglo besar, megah, berwibawa - dikitari oleh halaman-halaman luas, tanah keras ditaburi butir-butir pasir halus, tapi tidak berdebu. Pohon-pohon sawo kecil berjajar-jajar, menambah semarak lingkungan pendopo terbuka, dengan empat soko gurunya terbuat dari kayu nangka mulus tanpa cacat.

( Ibu Sinder, hlm.:21 )

Kutipan di atas menunjukkan tempat tinggal tokoh

Winarti yang dilukiskan sebagai tempat tinggal yang sangat megah dan nyaman. Tokoh Winarti hidup dalam lingkungan yang serba kecukupan. Lingkungan dan rumah yang didiami oleh Winarti menunjukkan bahwa Winarti berasal dari keluarga yang terhormat dan terpandang.

Sebagai seorang wanita yang hidup dalam lingkungan keraton, Winarti sangat mentaati segala adat dan peraturan yang berlaku. Dalam hal pendidikan, Winarti memperoleh melalui ajaran-ajaran yang diberikan oleh ayah dan ibunya. Selain itu Winarti juga memperoleh ketrampilan keputrian dari bibi-bibi ( ibu tiri ) Winarti. Dari bibi Mari tokoh Winarti mewarisi kepandaian meramu jamu ; dari bibi Senik ia mewarisi ketrampilan masak-memasak dan menyulam ; dari bibi Dumilah ia memperoleh pendidikan membaca dan menulis huruf Jawa yang membentuk watak dan kepribadian Winarti. Sedangkan dari ibu kandungnya ia memperoleh ketrampilan membatik dan ayahnya memberikan pengetahuan dan ketrampilan seni kebudayaan ( Ibu Sinder, hlm.:23 ). Semua pendidikan dan ketrampilan yang diperoleh Winarti menunjukkan bahwa tokoh Winarti tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Latar fisik kota Solo tepatnya daerah keraton menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalani tokoh Winarti adalah suatu lingkungan kehidupan yang masih taat memegang adat dan budaya Jawa yang melingkupinya. Selain latar fisik kota Solo, dalam novel Ibu Sinder terdapat latar fisik daerah Madugondo. Tempat tersebut merupakan latar fisik yang cukup dominan dalam novel Ibu Sinder,

karena peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh utama serta permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh utama timbul dalam latar tersebut.

Latar fisik daerah Madugondo dilukiskan sebagai tempat tinggal tokoh Winarti setelah menikah dengan Suprpto, seorang sinder perkebunan di pabrik gula di Madugondo.

Permasalahan dalam rumah tangga Winarti mulai muncul ketika ia memasuki usia senja. Tokoh Winarti sadar akan ketampanan yang dimiliki oleh suaminya yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangganya. Sebagai seorang wanita, tokoh Winarti tidak rela apabila suaminya dimiliki oleh orang lain, meskipun ia sudah terbiasa melihat laki-laki yang memiliki lebih dari satu istri ketika masih dalam keraton. Apa yang dikhawatirkan Winarti menjadi kenyataan dengan adanya penyelewengan yang dilakukan suaminya dengan Fien Van Hoogendorp, istri majikannya.

...Benar memang bahwa suaminya itu tidak pernah berniat untuk beristri lebih dari se- orang, tapi itu tidak berarti bahwa ia tidak pernah mempunyai kekasih di luar dirinya. Sekalipun ia sudah terbiasa melihat tingkah laku laki-laki seperti itu di lingkungan Kusumojaten, tapi setelah kejadian semacam mengenai dirinya sendiri, mula-mula sakit hati juga hatinya. Namun lambat laun rasa sakit itu diusirnya dari kalbunya...

( Ibu Sinder, hlm.:48-49 )

Kota Madugondo juga merupakan latar fisik yang digunakan untuk melukiskan pertemuan tokoh Suhono dengan

Ivonne. Pertemuan tersebut terjadi ketika keduanya sama-sama pulang ke Madugondo. Suhono, anak Ibu Sinder, pulang setelah selesai studinya sedangkan Ivonne, anak administrator, pulang dalam rangka liburan.

Pertemuan antara Suhono dengan Ivonne telah menimbulkan rasa cinta dalam diri mereka. Jalinan kasih yang dibina Suhono dengan Ivonne menjadi beban pikiran Ibu Sinder. Selain Ibu Sinder tidak mau mempunyai menantu orang Belanda, dia juga belum bisa melepaskan anak satu-satunya dimiliki orang lain. Yang sangat membebani Ibu Sinder adalah perbuatan suaminya jika diketahui Suhono, anaknya. Ia merasa risi melihat suaminya berpacaran dengan Fien sedangkan anaknya berpacaran dengan Ivonne, anak Fien ( Ibu Sinder, hlm.:94 ).

Kota Madugondo juga dilukiskan sebagai latar fisik tempat sinder Suprpto meninggal dunia. Sinder Suprpto meninggal disambar petir ketika akan berangkat kerja. Meninggalnya Suprpto telah membawa perubahan hidup bagi Ibu Sinder. Ibu Sinder harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa menggantung pada orang lain.

Setelah suaminya meninggal Ibu Sinder pindah ke kota Yogyakarta, tepatnya di kampung Gandekan. Di tempat inilah Ibu Sinder menjalani hidupnya sendirian, tanpa anak dan suami di sampingnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari Ibu Sinder harus membatik. Selama hidup di kampung Gandekan Ibu Sinder mengandalkan ketrampilan yang diperoleh sewaktu tinggal di keraton. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

...Ibu Sinder bertekad untuk bisa menyambung hidup dengan membatik. Ia melihat adanya peluang yang baik. Kain batik dibeli orang tidak untuk dipakai, tapi untuk disimpan. Harga terus menanjak. Ibu Sinder juga melihat peluang lain, jual beli atau jual jamu-jamu.

( Ibu Sinder, hlm.:127 )

Kampung Gandekan merupakan sebuah kampung yang banyak dihuni oleh wanita-wanita sesat jalan ( pelacur ). Di tempat inilah Ibu Sinder banyak melakukan kegiatan sosial seperti memberikan hiburan kepada para pelacur dengan cara memberikan cerita-cerita pewayangan ( Ibu Sinder, hlm.:151 ). Selain itu Ibu Sinder banyak memberikan ketrampilan seperti membatik, meramu jamu, dengan bantuan Ibu Salyo dan Ibu Mirah. Usaha yang dilakukan oleh Ibu Sinder tersebut hanya untuk meringankan beban para pelacur.

Setapak demi setapak latihan-latihan dan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh tiga wanita berbeda usia itu membawa hasil yang menggembirakan. Di antara wanita-wanita asuhan mereka ada yang meninggalkan pekerjaannya yang tak layak itu. Ada yang menjadi penjual jamu keliling, penjual nasi pecel, ...

( Ibu Sinder, hlm.:173 )

Kutipan di atas menunjukkan keberhasilan ketiga wanita tersebut dalam meringankan beban para pelacur. Hal ini terbukti dengan banyaknya para pelacur yang meninggalkan pekerjaannya dan beralih ke pekerjaan yang layak dengan bekal ketrampilan yang diberikan oleh Ibu Sinder dengan teman-temannya.

Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh Ibu

Sinder, yaitu Ibu Sinder berusaha memberikan bantuan pada setiap orang yang memerlukannya. Hal ini dilakukan oleh Ibu Sinder sebatas kemampuan yang dimilikinya, dan hanya bertujuan untuk meringankan beban penderitaan yang dipikul oleh sesamanya. Hal ini terlihat dari usaha Ibu Sinder untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Ibu Denok dengan menggunakan ramuan jamu yang dibuatnya sendiri ( Ibu Sinder, hlm.:140 ).

Selain itu kota Yogyakarta dilukiskan sebagai latar fisik yang merupakan tempat perjuangan rakyat Indonesia merebut kemerdekaan. Lewat tokoh Herman, kemenakan Ibu Sinder, dilukiskan perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia melawan penjajah ( Ibu Sinder, hlm.:148 ).

Dari uraian tersebut di atas terlihat bahwa latar fisik yang digunakan untuk melukiskan kejadian-kejadian peristiwa dalam cerita meliputi beberapa kota. Hal ini dimaksudnya agar cerita yang ditampilkan pengarang kelihatan lebih hidup dengan latar berpindah-pindah, sehingga cerita terkesan tidak monoton.

#### 3.2.1.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam novel Ibu Sinder terjadi mulai masa penjajahan Belanda sampai Indonesia merdeka.

Latar waktu masa penjajahan Belanda dapat diketahui pada awal cerita dengan munculnya tokoh Van Hoogendorp yang menjadi penguasa di perkebunan Madugondo ( Ibu Sinder, hlm.:12 ). Meskipun novel Ibu Sinder menggunakan latar waktu masa penjajahan Belanda, namun tidak disebut-

kan angka tahunnya dengan pasti.

Kedudukan bangsa Belanda di Indonesia digantikan oleh bangsa Jepang, ketika bangsa Jepang mulai menang dalam perang Asia Pasifik.

Akhir pada bulan Maret tahun 1942, Jenderal Ter Poorten di Kalijati menandatangani penyerahan tanpa syarat Tentara Hindia-Belanda kepada balatentara Dai Nippon ...

( Ibu Sinder, hlm.:97 )

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bangsa Jepang mulai berkuasa di Indonesia pada akhir bulan Maret 1942 dengan ditandatanganinya penyerahan tanpa syarat Tentara Hindia-Belanda kepada balatentara Dai Nippon. Semula kedatangan bangsa Nippon dielu-elukan oleh bangsa Indonesia karena mereka beranggapan bangsa Jepang dapat memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia ( Ibu Sinder, hlm.:98 ).

Apa yang diharapkan rakyat Indonesia telah menjadi kenyataan. Jepang justru menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi rakyat terutama rakyat Madugondo ( Ibu Sinder, hlm.:105 ).

Jepang berkuasa di Indonesia hanya beberapa tahun saja. Pada akhir tahun 1944, Jepang sudah mulai terdesak oleh pihak sekutu. Selain itu Jepang juga takut terhadap gerakan bawah tanah anti Nippon yang dapat menyerangnya sewaktu-waktu, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Akhir tahun 1944, Nippon sudah terdesak di semua medan pertempuran. Pulau Jawa tidak hanya sering diintai oleh pesawat-pesawat terbang

Sekutu saja, tetapi beberapa kota seperti Surabaya dan Semarang telah langsung diserangnya. Sementara itu Nippon juga semakin takut pada gerakan-gerakan bawah tanah yang bersifat anti Nippon.

( Ibu Sinder, hlm.:114 )

Sejak suaminya meninggal Ibu Sinder pindah ke kota Yogyakarta tepatnya di kampung Gandekan. Di tempat inilah Ibu Sinder menyaksikan kemerdekaan Indonesia.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia mengejutkan kota Yogyakarta. Beberapa hari kemudian suasana kota berubah total. Ibu Sinder yang selama ini seolah-olah mengurung diri, mulai terbuka matanya. Ia teringat apa yang dikatakan kemennakannya Herman, Apa kita mau menyembah Belanda lagi ? ...Perang sudah berakhir.

( Ibu Sinder, hlm.:150 )

Meskipun bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya bukan berarti keadaan sudah aman. Setelah proklamasi kemerdekaan, keadaan Indonesia tambah gawat. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa pertempuran yang terjadi di kota-kota besar seperti Semarang, Bandung, Surabaya, dan Ambarawa ( Ibu Sinder, hlm.:161-162 ).

Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda telah melancarkan serangannya dan berhasil menguasai dan memperluas kedudukannya di Indonesia. Peristiwa ini terkenal dengan Agresi Militer Belanda yang pertama. Dengan adanya Agresi Belanda tersebut wilayah Indonesia semakin sempit. Pada bulan Agustus 1947 Dewan Keamanan PBB berusaha menengahi serangan tersebut dengan memerintahkan penghentian tembak menembak kepada Pemerintah Republik dan Belanda ( Ibu

Sinder, hlm.:174 ).

Selain itu di Indonesia juga terjadi perpecahan dalam diri bangsa Indonesia. Keadaan ini digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk memasukkan paham-pahamnya ke dalam bangsa Indonesia, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

...Musu dan kawan-kawannya memproklamasikan berdirinya Republik Sovyet di Madiun. Pemerintah akan bertindak tegas terhadap pengkhianatan itu.

( Ibu Sinder, hlm.:197 )

Keadaan Indonesia yang kacau akibat perang Saudara membawa keuntungan bagi pihak Belanda. Keadaan ini digunakan bangsa Belanda untuk menguasai kembali bangsa Indonesia. Kota Yogyakarta yang menjadi pusat pemerintahan sudah dikuasai oleh Belanda dan pemerintahan pusat dipindahkan ke Sumatera yang dipimpin oleh Mr. Syariffudin ( Ibu Sinder, hlm.:213 ).

Kedatangan bangsa Belanda di Yogyakarta mengakibatkan rakyat semakin sengsara hidupnya. Hal ini juga berpengaruh pada Ibu Sinder. Sudah berkali-kali kampung Gandegan digeledah Belanda. Banyak penduduk yang dibunuh Belanda tanpa mengetahui kesalahannya ( Ibu Sinder, hlm.:213 ).

Kedatangan TNI ke Yogyakarta disambut gembira oleh rakyat, karena TNI telah berhasil melepaskan rakyat dari kekejaman Belanda. Belanda berangsur-angsur meninggalkan kota Yogyakarta pada akhir bulan Juni dengan adanya

persetujuan Roem Royen ( Ibu Sinder, hlm:230 ).

Setelah Belanda terusir dari Indonesia, Herman muncul kembali ke rumah Ibu Sinder dalam keadaan segar bugar. Kedatangan Herman ke rumah Ibu Sinder bertepatan dengan perayaan kemerdekaan bangsa Indonesia yang ke lima, yakni tanggal 17 Agustus 1949 ( Ibu Sinder,hlm.: 231 ).

Data-data di atas bahwa latar waktu dalam novel Ibu Sinder sangatlah kompleks sehingga latar waktu yang digunakan pengarang memberikan kesan adanya kemiripan peristiwa-peristiwa bangsa Indonesia.

### 3.2.1.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel Ibu Sinder digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok penguasa yang diwakili oleh bangsa Belanda dan bangsa Jepang serta kelompok pribumi yang dibedakan menjadi dua yakni kalangan atas dan kalangan bawah.

Dalam novel Ibu Sinder dilukiskan keadaan rakyat Indonesia terutama rakyat Madugondo yang selalu tertekan dan menderita selama penjajahan Belanda. Sebagai kelompok penguasa, orang-orang Belanda selalu bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat pribumi, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

..."Baik, mandor Durrahman kutempatkan dikebunmu. Menggantikan mandor Jasmin yang meninggal, tapi hukuman tetap dijatuhkan. Gajinya kupotong separuhnya, selama setahun."

( Ibu Sinder, hlm.:40 )

Kutipan diatas menunjukkan kelicikan Van Hoogendorp yang mewakili kelompok penguasa. Van Hoogendorp justru menjatuhkan hukuman kepada orang yang tidak bersalah dan ia melindungi orang yang bersalah, Dick Baumann, sinder Belanda. Mandor Durrahman-lah yang harus menanggung hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh Dick Baumann, yakni ia akan menerima separuh gaji selama satu tahun.

Selain itu, dilukiskan juga keadaan rakyat Madugondo ketika bangsa Jepang berkuasa di Indonesia menggantikan bangsa Belanda. Sejak Jepang berkuasa di Indonesia, kehidupan rakyat Madugondo semakin sengsara. Untuk mencapai tujuannya, bangsa Jepang tidak segan-segan menyiksa bahkan membunuh rakyat yang melakukan kesalahan, seperti terlihat pada kutipan berikut :

...Pegawai-pegawai pabrik tidak luput rasa takut itu. Tampak dan tempeleng adalah ganjaran bagi orang-orang yang melakukan kekeliruan kecil, dan aniaya bagi mereka yang berbuat salah menurut ukuran Nippon. Dua orang pembantu masinis mati di ujung bayonet kena tuduhan sabotase. Mesin-mesin uap pabrik memang sudah tua-tua. Bocor adalah hal-hal biasa-biasa saja. Masinis-masinis langsung memperbaikinya dengan cepat. Dan pembantu masinis itu terlambat untuk melapor, akhirnya bayonet Kongga-lah yang bicara.

( Ibu Sinder, hlm.:107 )

Selain itu, Jepang juga mengambil hasil bumi penduduk sehingga kematian dan kelaparan menimpa penduduk. Banyak orang-orang pribumi yang meninggal karena kurangnya bahan makanan. Bukan itu saja. Bahkan bangsa Jepang memaksa rakyat untuk bekerja romusa membangun kubu-kubu

pertahanan Jepang. Hal ini menunjukkan ketidakadilan kelompok penguasa yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa menghiraukan kepentingan kelompok pribumi.

Bahan makan makin langka, sebab petani harus menyerahkan bagian terbesar dari hasil panen kepada Nippon, untuk keperluan logistik perang mereka. Mayat orang yang tinggal kerangka dan kulit, begitu saja tergeletak ditepi jalan. Nippon juga giat membangun kubu-kubu pertahanan. Dikerahkannya penduduk untuk dijadikan pekerja romusa. Ribuan mati keletihan dan kelaparan diberbagai tempat.

( Ibu Sinder, hlm.:108 )

Kutipan di atas menunjukkan keadaan rakyat Indonesia yang sangat menderita selama masa penjajahan Jepang.

Banyaknya bahan makanan yang diambil oleh Nippon menyebabkan rakyat desa kekurangan makanan. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, banyak rakyat desa yang pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Terbatasnya ketrampilan dan pengetahuan yang mereka miliki menyebabkan banyaknya wanita desa yang terjerumus dalam dunia pelacuran.

"...Tetangga-tetangga baik dan wanita-wanita sesat itu bukannya orang jahat. Baik-baik sebenarnya mereka. Umumnya mereka datang dari desa. Di desa mereka kelaparan karena setoran padi makin berat. Terpaksa mencari hidup di kota. ..."

( Ibu Sinder, hlm.:135 )

Tingkah laku wanita-wanita sesat jalan cenderung kurang sopan. Hal ini disebabkan karena rencahnya pendidikan yang dimilikinya, sehingga mereka tidak dapat bertingkah laku dan bertutur kata dengan sopan. Kata-kata

kotor yang mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah merupakan hal yang tabu. Dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah tidak mengenal lagi lingkungan kehidupan yang sopan, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

"Hus, jangan sembarangan !" bentak Tomblok.  
"Jangan kau ganggu-ganggu Den Herman. Sundel  
Cengkir ! Masih banyak pemuda lainnya !"

( Ibu Sinder, hlm.:153 )

Kehidupan para pelacur itu mulai berubah ketika dimunculkan tokoh Ibu Sinder, Ibu Salyo, dan Ibu Mirah. Dengan adanya ketiga wanita tersebut, kehidupan kampung Gandekan mengalami perubahan terutama kehidupan para pelacur. Di kampung tersebut ketiga wanita itu memberikan ketrampilan yang dapat digunakan bekal untuk menjalani kehidupan yang 'bersih'. Tidak hanya itu saja, ketiga wanita tersebut juga membekali para pelacur dengan pelajaran baca tulis serta cara berorganisasi. Seiring dengan jalannya revolusi kemerdekaan, usaha yang dilakukan oleh ketiga wanita beda usia itu membawa hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dengan banyaknya wanita pelacur yang meninggalkan kehidupan kotor dan mulai menjalani kehidupan dengan wajar ( Ibu Sinder, hlm.:173 ).

Selain itu dilukiskan adanya perbedaan status sosial diantara para penghuni kampung Gandekan. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan para pelacur untuk menyebut nama Herman dan Bargowo yang depannya selalu ditambah kata 'Den'. Hal ini menunjukkan bahwa baik Herman maupun Bargowo memiliki status sosial yang lebih

tinggi dibanding para pelacur ( Ibu Sinder, hlm.:153 ).

Kelebihan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki oleh Ibu Sinder, Ibu Salyo, dan Ibu Mirah menyebabkan mereka dijadikan panutan oleh orang-orang kampung Gandekan terutama para pelacur. Keberhasilan ketiga wanita tersebut dalam merubah nasib para pelacur menyebabkan mereka selalu dihormati dan disegani. Kelebihan yang dimiliki oleh ketiga wanita tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dari para pelacur.

Adanya perbedaan status dalam golongan pribumi disebabkan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Kelas bawah yang diwakili oleh para pelacur, sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang memiliki pendidikan rendah serta pekerjaan yang mereka geluti adalah pekerjaan yang sangat rendah di masyarakat, yaitu pelacur.

Penggambaran latar sosial yang cukup mencolok memberikan kesan cerita lebih hidup.

### 3.2.2 Alur

#### 3.2.2.1 Urutan Peristiwa Novel Ibu Sinder

##### Warung Climen

1. Letak dan suasana warung Climen ( Ibu Sinder, hlm.:7 ).
2. Kehadiran pemilik warung yang menjadi buah bibir masyarakat sekitarnya ( Ibu Sinder, hlm.:8 ).
3. Ibu Climen, pemilik warung, sedang menikmati peman-

dangan dibelakang rumah sambil bergumam, "Selamat jalan, Anak-anakku" ( Ibu Sinder, hlm.:9 ).

#### Madugondo

4. Van Hoogendorp menikmati pemandangan sambil memikirkan peperangan yang terjadi di Eropa ( Ibu Sinder, hlm.:10 ).
5. Van Hoogendorp tersadar dari lamunannya ketika anaknya datang mengajak dirinya pulang (a) ; Van Hoogendorp sekeluarga makan malam bersama ( Ibu Sinder, hlm.:14 ).
6. Percakapan antara Van Hoogendorp dengan Ivonne, putrinya tentang suasana peperangan di Eropa ( Ibu Sinder, hlm.:16 ).
7. Ibu Sinder merasa sakit hati ketika mendengar kata-kata ejekan yang dilontarkan oleh istri-istri sinder indo Belanda ( Ibu Sinder, hlm.:19 ).
8. Ibu Sinder melamunkan kembali kehidupan di lingkungan kraton tempat ia dibesarkan dan dididik (a) ; Ibu Sinder terbangun dari lamunannya ketika pak pos datang mengantar surat dari Suhono, anaknya ( Ibu Sinder, hlm.:28 ).
9. Ibu Sinder menyusul suaminya di perkebunan dan Suprpto sangat gembira mendengar berita tersebut ( Ibu Sinder, hlm.:31 ).
10. Suprpto berusaha melerai perkelaian yang terjadi antara sinder Dick Baumann dengan mandor Durrahman (a) ; Adanya perkelaian antara sinder Suprpto dengan sinder Dick Baumann yang menyebabkan Suprpto dima-

- rahi oleh Administrator ( Ibu Sinder, hlm.:38 ).
11. Suprpto dan Fien Van Hoogendorp tengah memadu kasih di sanggar lukis Fien ( Ibu Sinder, hlm.:48 ).
  12. Sambil membatik Ibu Sinder mengenang kembali kehidupannya sebagai istri Suprpto (a) ; Ibu Sinder mengetahui perbuatan suaminya dengan Fien (b) ; Ibu Sinder terbangun dari lamunannya ketika suaminya pulang ( Ibu Sinder, hlm.:51 ).
  13. Herman kemenakan Ibu Sinder datang ke Madugondo ( Ibu Sinder, hlm.:53 ).
  14. Suhono pulang ke Madugondo ( Ibu Sinder, hlm.:55 ).
  15. Sinder Suprpto mengadakan selamat atas keberhasilan anaknya dan Ibu Sinder berkidung (nembang) diacara tersebut ( Ibu Sinder, hlm.:60 ).
  16. Sinder Suprpto dan Suhono datang melapor ke besaran atas keberhasilan studinya (a) ; Suhono dan Suprpto diperkenalkan kepada Fien dan Ivonne oleh Van Hoogendorp (b) ; Suhono mulai tertarik kepada Ivonne ( Ibu Sinder, hlm.:64 ).
  17. Ibu Sinder sangat merisaukan hubungan Suhono dengan Ivonne ( Ibu Sinder, hlm.:72 ).
  18. Pesta untuk menghormati keberhasilan Suhono dan Ivonne diadakan di besaran (a) ; Percakapan antara Fien dengan Ibu Sinder ( Ibu Sinder, hlm.:84 ).
  19. Suhono dan Ivonne melakukan hubungan badan (a) ; Adanya konflik batin dalam diri Ivonne ( Ibu Sinder, hlm.:91 ).
  20. Ibu Sinder dan Suprpto membicarakan hubungan Suhono

dan Ivonne, serta Ibu Sinder menyinggung masalah Fien ( Ibu Sinder, hlm.:94 ).

Jenar Cebol Kepalang

21. Sinder Suprpto dan Ibu Sinder tengah membicarakan: kekalahan bangsa Belanda melawan bangsa Jepang yang dikaitkan dengan ramalan Jayabaya ( Ibu Sinder, hlm.:98 ).
22. Sinder Suprpto dan pegawai lainnya mendengarkan pidato yang disampaikan oleh Dai Nippon (a) ; Van Hoogendorp dan Fien meninggalkan Madugondo ( Ibu Sinder, hlm.:103 ).
23. Kehidupan rakyat Madugondo yang semakin menderita di bawah kekuasaan bangsa Jepang ( Ibu Sinder, hlm.: 105 ).
24. Sinder Suprpto dihajar oleh Mikimoto dan Sersan Kongga karena terlambat membawa tebu-tebu ke lapangan penimbunan ( Ibu Sinder, hlm.:113 ).
25. Tahun 1944 Nippon tersedak dan banyak membunuh orang yang dituduh menjadi mata-mata ( Ibu Sinder, hlm.: 114 ).
26. Sinder Suprpto meninggal dunia disambar petir ( Ibu Sinder, hlm.:116 ).
27. Ibu Sinder dan Ibu Sugondo pergi ke Yogyakarta untuk melihat rumah yang akan dibeli Ibu Sinder ( Ibu Sinder, hlm.:121 ).
28. Ibu Sinder ke kampung Gandekan dan disambut baik oleh penduduk kampung ( Ibu Sinder, hlm.:;15 ).
29. Ibu Sinder memanfaatkan membuat dan meramu jamu

- untuk mencukupi kehidupannya di kampung Gandekan ( Ibu Sinder, hlm.:127 ).
30. Ibu Sinder kedatangan kerabat Kusumojaten, Raden Mas Pujitomo beserta anak dan istrinya ( Ibu Sinder, hlm.:129 ).
31. Winarsih dan anaknya, Herman datang ke rumah Ibu Sinder (a) ; Ibu Sinder memberi nasehat kepada Herman tentang keterlibatan Herman dalam pergerakan anti Jepang ( Ibu Sinder, hlm.:138 ).
32. Ibu Sinder menolak keinginan Darsosugondo yang ingin memperistrinya ( Ibu Sinder, hlm.:145 ).
33. Herman datang ke rumah Ibu Sinder dan menceritakan tentang pertemuannya dengan Ivonne di Kamp Interniran ( Ibu Sinder, hlm.:149 ).

#### Mayat Dari Barat Utara

34. Ibu Sinder sedang bercerita sambil membatik kepada wanita sesat jalan (a) ; Adanya serangan yang dipimpin oleh Socharto ( Ibu Sinder, hlm.:158 ).
35. Herman datang ke rumah Ibu Sinder dan menceritakan pertemuannya dengan Ivonne di Salatiga yang bersedia mencari berita tentang Suhono ( Ibu Sinder, hlm.: 164 ).
36. Ibu Mirah datang ke rumah Ibu Sinder ketika Ibu Sinder sedang bercerita kepada para pelacur ( Ibu Sinder, hlm.:167 ).
37. Ibu Sinder dan Ibu Mirah berniat menjalin kerja sama dalam memberikan latihan ketrampilan kepada wanita sesat jalan ( Ibu Sinder, hlm.:171 ).

38. Ibu Sinder dengan tekun mengikuti pelajaran baca tulis yang diberikan oleh Ibu Mirah dan Ibu Salyo ( Ibu Sinder, hlm.:172 ).
39. Latihan-latihan yang diberikan oleh Ibu Sinder, Ibu Salyo, dan Ibu Mirah membawa hasil yang memuaskan ( Ibu Sinder, hlm.:173 ).
40. Herman datang lagi ke rumah Ibu Sinder dan menceritakan pertemuannya dengan dua orang gadis yang sama yaitu Retno Widuri dan Retno Windrati ( Ibu Sinder, hlm:176 ).
41. Ibu Sinder dan Ibu Mirah berbincang-bincang tentang keberhasilannya mengasuh para pelacur dengan tabungan simpan pinjam (a) ; Herman dan Bargowo datang ke rumah Ibu Sinder dan memperkenalkan Bargowo kepada Ibu Sinder dan Ibu Mirah ( Ibu Sinder, hlm.:192 ).
42. Herman sangat mengagumi kemajuan Ibu Sinder mengikuti perkembangan keadaan ( Ibu Sinder, hlm.:195 ).
43. Ibu Sinder mengetahui Muso membentuk Republik Sovyet lewat radio (a) ; Ibu Mirah datang ke rumah Ibu Sinder sangat mengkhawatirkan keadaan Bargowo ( Ibu Sinder, hlm.:198 ).
44. Malam-malam Ibu Mirah datang ke rumah Ibu Sinder untuk menceritakan latar belakang kehidupannya kepada Ibu Sinder ( Ibu Sinder, hlm.:208 ).
45. Herman datang ke rumah Ibu Sinder dan menceritakan kejamnya perang saudara ( Ibu Sinder, hlm.:211 ).
46. Balokan digeledah Belanda tidak terkecuali rumah Ibu Sinder ( Ibu Sinder, hlm.:214 ).

47. Ibu Mirah datang ke rumah Ibu Sinder menceritakan tentang keinginan Belanda yang memaksa dirinya menyediakan wanita penghibur ( Ibu Sinder, hlm.:216 ).
48. Ibu Sinder pergi ke rumah sakit untuk menemui Ivonne setelah dijemput oleh jururawat Ivonne (a) ; Ivonne menceritakan keadaan Suhono kepada Ibu Sinder (b) ; Ibu Sinder pulang setelah meminta agar Ivonne berjanji dirinya tidak akan dijadikan alasan dalam mengambil setiap keputusan ( Ibu Sinder, hlm.:227 ).
49. Ibu Sinder sangat marah melihat Munah, pembantunya diperkosa oleh tentara Belanda ( Ibu Sinder, hlm.:228).
50. Ibu Sinder sangat gembira melihat kedatangan Suhono dalam keadaan segar bugar (a) ; Ibu Sinder menceritakan Ivonne pada Suhono dan meminta Suhono berjanji seperti yang telah dilakukan oleh Ivonne ( Ibu Sinder, hlm.:236 ).
51. Ibu Sinder kedatangan tamu seorang laki-laki yang mengantar portepel dari Ibu Mirah, yang isinya agar Ibu Sinder mau menerima rumah pemberian Ibu Mirah ( Ibu Sinder, hlm.:238 ).
52. Ibu Sinder tersentak dari lamunannya dan menyadari bahwa dirinya bukan lagi Ibu Sinder tetapi Ibu Climen pemilik sebuah warung makanan Jawa ( Ibu Sinder, hlm.:239 ).

Ditinjau dari urutan peristiwa yang membangun keseluruhan cerita, maka alur dalam novel Ibu sinder termasuk alur sorot balik. Hal ini dapat dilihat pada

awal dan akhir cerita menunjukkan latar yang sama yaitu warung Climen, sedangkan pada bagian tengah cerita menunjukkan latar yang berbeda karena bagian tersebut merupakan lamunan tokoh utama tentang kehidupannya yang telah lewat. Jadi sorot balik dalam novel Ibu Sinder ditampilkan sebagai lamunan tokoh utama yang menelusuri kembali jalan hidup yang telah dilaluinya.

### 3.2.2.2 Identifikasi Peristiwa Novel Ibu Sinder

A : Permulaan

A.1 : Situasi di warung Climen yang dimiliki oleh seorang wanita cantik sedang menikmati pemandangan di belakang warungnya.

A.2 : Situasi di rumah Administrator perkebunan Madugondo Van Hoogendorp, tempat sinder Suprpto, suami Ibu Sinder ( Winarti ) bekerja sebagai sinder perkebunan.

B : Pertikaian

K.1 : Konflik antara Ibu Sinder dengan istri-istri sinder indo Belanda yang telah mengejek Ibu Sinder dengan kata-kata yang tak sopan.

K.1.1 : Konflik menurun untuk sementara karena Ibu Sinder dapat meredam kemarahannya setelah ingat akan petuah-petuah bibi Dumilah.

K.2 : Konflik dalam diri Ibu Sinder karena mengetahui perbuatan suaminya yang telah menyeleweng dengan Fien, istri atasannya.

- K.2.1 : Konflik menurun sementara ketika Ibu Sinder teringat kembali petuah-petuah bibi Dumilah.
- K.3 : Konflik antara Suprpto dengan Dick Baumann yang menyebabkan perkelahian.
- C : Perumitan
- K.4 : Konflik dalam diri tokoh utama ( Ibu Sinder ) disebabkan karena hubungan asmara antara Suhono dengan Ivonne.
- K.5 : Konflik dalam diri Ivonne disebabkan ia mencintai pemuda Jawa.
- K.6 : Konflik dalam diri Ibu Sinder melihat keadaan rakyat Madugondo yang semakin menderita selama penjajahan Jepang.
- K.7 : Konflik antara Suprpto dengan Minimoto dan Kongga disebabkan keterlambatan Suprpto membawa tebu-tebu ke lapangan penimbunan.
- D : Puncak
- K.8 : Konflik mencapai puncaknya ketika sinder Suprpto meninggal dunia. Peristiwa ini menyebabkan Ibu Sinder harus meninggalkan Madugondo dan menetap di kampung yang banyak dihuni oleh wanita sesat jalan.
- K.9 : Konflik dalam diri Ibu Sinder disebabkan kekhawatirannya akan keselamatan Suhono dan Herman dalam suasana revolusi kemerdekaan.
- E : Peleraian
- K.9.1 : Konflik mulai menurun dengan dipertemukannya kembali tokoh utama dengan Suhono dan Herman

dalam keadaan selamat. Ibu Sinder merasa lega dan bahagia setelah melihat anak-anaknya ( Suhono, Herman, Ivonne, dan Mirah ) telah menemukan jalannya sendiri-sendiri.

Keterangan

A.1 ; A.2 ; ... : Adegan satu, adegan dua, dan seterusnya.

K.1 ; K.2 ; ... : Konflik pertama, konflik kedua, dan seterusnya.

K.1.1 : Konflik pertama yang mulai menurun.

A - B : Permulaan.

B - C : Pertikaian.

C - D : Puncak.

E : Peleraian atau akhir.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa secara kuantitatif termasuk alur tunggal, dan dari segi kualitatif dapat dikatakan sebagai alur erat, karena bagian-bagian peristiwa dalam novel Ibu Sinder antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Jadi apabila salah satu peristiwa dihilangkan akan mempengaruhi cerita secara keseluruhan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa peran tokoh sangat penting dalam pembentukan alur cerita. Pergerakan konflik sangat dipengaruhi oleh karakter tokoh-tokoh cerita. Kuatnya pribadi yang dimiliki tokoh Ibu Sinder menunjukkan dirinya sebagai tokoh yang mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya.

### 3.2.3 Penokohan

#### 3.2.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel Ibu Sinder adalah Ibu Sinder atau Winarti. Penentuan tokoh utama dapat dilihat dari judul cerita. Novel Ibu Sinder, dari judulnya dapat diketahui bahwa novel tersebut berisi cerita tentang seorang wanita, yakni Ibu Sinder itu sendiri.

Selain itu penentuan tokoh utama dapat dikenali dari frekuensi penceritaan tokoh. Tokoh utama akan sering muncul dalam setiap peristiwa, sehingga akan mendominasi cerita. Dalam novel Ibu Sinder ada empat sub judul cerita, yaitu Warung Climen, Madugondo, Jenar Cebol Kepalang, dan Mayat dari Barat-Utara. Dalam setiap sub judul cerita tokoh Ibu Sinder-lah yang memegang penceritaan yang terbanyak.

Pada masa kanak-kanak Ibu Sinder mempunyai nama Winarti digambarkan sebagai anak yang serba ingin tahu, cerdas, dan memiliki ingatan yang kuat.

...Di samping pendidikan formal gaya keraton, ia beruntung diasuh secara khusus oleh ayah, ibu, dan bibi-bibinya. Winarti anak gadis yang serba ingin tahu, cerdas otak, dan memiliki ingatan yang kuat...

( Ibu Sinder, hlm.:23 )

Ketipan di atas menunjukkan bahwa selain Winarti memperoleh pendidikan formal gaya keraton ia juga memperoleh pendidikan lewat ayah ibu dan bibi-bibinya. Pendidikan inilah yang dijadikan bekal oleh Winarti untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

...Namun sebenarnya yang membentuk watak dan kepribadian ialah dunia pewayangan. Dengan ketekunan yang mengagumkan diejanya berulang-ulang serat kisah Ramayana dan Mahabharata.

( Ibu Sinder, hlm.:24 )

Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa watak dan kepribadian Winarti dibentuk dari dunia pewayangan. Cerita-cerita pewayangan inilah yang menghantarkan angan-angan dan pengetahuan melampaui tembok keraton.

Ibu Sinder juga dilukiskan sebagai seorang tokoh yang memiliki sikap rendah hati. Hal ini terlihat dalam peristiwa ketika Ibu Sinder meranakan adanya perubahan sikap ibu-ibu sinder indo Belanda ketika mengetahui Suhono telah berhasil meraih gelar Insinyur. Meskipun Ibu Sinder dapat membalas perlakuan ibu-ibu itu dengan menggunakan keberhasilan anaknya, namun hal itu tidak dilakukannya. Ia tetap bersikap rendah hati seperti sedia kala ( Ibu Sinder. hlm.:61 ).

Sikap rendah hati Ibu Sinder juga terlihat pada saat ia hidup di kampung Gandekan. Di kampung tersebut Ibu Sinder dapat berbuat sesuatu untuk menolong sesama. Selain itu Ibu Sinder ingin menjalani kehidupan di kampung Gandekan seperti layaknya penghuni kampung yang lain. Ibu Sinder hidup dengan membuat dan menjual jamu.

Ibu Sinder tersenyum. "Ibuku bukan orang yang miskin, Ngger. Sekalipun harta kekayaan dihabiskan oleh Romo Bendoro, tapi apa yang sudah di tangan ibuku tak pernah dijamahnya dan Ibu Bendoro pun pandai menyimpan apa yang ada padanya. Tidak semuanya amblas. Namun begitu aku tak hendak mempertontonkannya kepada teman-teman kampung ini ...

( Ibu Sinder, hlm.:233 )

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Sinder tidak ingin menunjukkan asal usulnya kepada penghuni kampung.

Ibu Sinder dilukiskan sebagai pribadi yang suka menolong sesamanya. Pribadinya ini terlihat dengan jelas ketika ia menjalani kehidupan di kampung Gandekan. Di kampung itu Ibu Sinder banyak menolong warga kampung, seperti membantu menyembuhkan penyakit, memberikan hiburan kepada wanita-wanita sesat jalan, serta memberikan ketrampilan secara cuma-cuma kepada para pelacur ( Ibu Sinder, hlm.:141 dan 161 ).

Selain itu Ibu Sinder dilukiskan sebagai wanita yang mempunyai pribadi tabah, tawakal, dan sikap menghadapi kenyataan hidup. Hal ini terlihat dari ketabahan Ibu Sinder ketika mengetahui anaknya, Suhono ada di penjara Nusakambangan, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Ivonne melihat adanya perubahan pada sorot mata Ibu Sinder. Bukan Ibu Sinder yang baru saja menangis, tapi Ibu Sinder yang tabah, tawakal, dan siap menghadapi kenyataan hidup. Lega hati Ivonne.

( Ibu Sinder, hlm.:223 )

Selain itu Ibu Sinder dilukiskan sebagai wanita yang memiliki kemauan yang keras untuk belajar dan mengejar ketinggalannya. Ia bahkan berpandangan bahwa seseorang tidak akan pernah tua untuk belajar. Jika masih ada kesempatan untuk duduk di bangku sekolah akan dilakukannya demi mengejar ketinggalannya, seperti uraian berikut :

"Begitu kerasnya kemauan, Ibu. Setua Bude masih mau belajar. Tekun mengikuti perkembangan keadaan. Menjelajahi isi koran."

"Orang tak akan pernah terlalu tua untuk belajar, Ngger." jawab Ibu Sinder. "Apa yang masih dapat kukejar akan kukejar ..."

( Ibu Sinder, hlm.:195 )

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Sinder mempunyai karakter statis karena karakternya di akhir cerita sama dengan karakternya di awal cerita. Dari awal sampai akhir cerita Ibu Sinder dilukiskan sebagai seorang wanita yang cerdas dan memiliki kemauan yang keras. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Sinder tidak mengalami perkembangan karakter. Karakter Ibu Sinder sangat dipengaruhi karakter tokoh wayang sehingga segala kejadian yang ada disekitar tokoh utama selalu dikaitkan dengan dunia pewayangan.

#### 3.2.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan yang hadir dalam novel Ibu Sinder adalah Suprpto, Suhono, Van Hoogendorp, Fien Van Hoogendorp, Ivonne, Herman, Ibu Mirah, dan para pelacur. Pembahasan tokoh bawahan dibatasi pada tokoh-tokoh yang memiliki andil besar dalam perkembangan konflik cerita.

Tokoh Suprpto dalam novel Ibu Sinder dimunculkan pada latar solo dan latar kota Madugondo. Di Madugondo Suprpto dilukiskan sebagai seorang sinder yang memiliki perhatian pada anak buahnya. Ia tak segan-segan membela hak-hak para pekerjanya. Bahkan

Suprpto sering berkunjung ke rumah bawahannya hanya untuk melihat kehidupan anak buahnya. Meskipun demikian Suprpto merupakan seorang sinder yang keras dan berdisiplin tetapi ia selalu memperlakukan pekerjanya dengan baik dan adil, sehingga ia banyak disukai oleh bawahannya, seperti kutipan berikut :

Sinder Suprpto merupakan kebanggaan pekerja-pekerjanya. Orang Jawa, Inlander, yang mencapai pangkat sinder. Suprpto terkenal keras orangnya, disiplin, tapi ia memperlakukan pekerja-pekerjanya dengan baik dan adil. Tak segan-segan sinder itu membela hak-hak anak buahnya. Adalah hal yang biasa bila sinder Suprpto ke rumah pekerjanya untuk melihat-lihat kehidupan mereka.

( Ibu Sinder, hlm.:33 )

Selain itu Suprpto ditampilkan sebagai seorang tokoh yang memiliki tubuh yang tinggi dan gagah. Penampilan fisik Suprpto sangat mengesankan yang didukung dengan ketampanan wajahnya mampu menumbuhkan gejolak batin pada para wanita yang memandangnya. Hal ini terlihat pada tokoh Fien yang tertarik dengan penampilan Suprpto. Sebagai seorang laki-laki Suprpto tidak menyia-nyiaakan kesempatan yang ada.

"Aku murid setia mendiang ibuku. Apa kata ibuku? Begini. Laki-laki itu seperti anjing. Sekalipun ia diberi makanan yang sehat, bersih, tapi ia masih suka mencium-cium bangkai tikus."

...  
"Kalau laki-laki mau main perempuan, ia harus bisa menjadi pencuri yang ulung. Jangan sampai ketahuan istrinya, bagaimanapun tajamnya indera keenamnya ..."

( Ibu Sinder, hlm.:47 )

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Suprpto sebagai seorang laki-laki yang terlalu sadar akan kelebihannya. Dengan ketampanannya itu Suprpto sengaja mengkhianati istrinya. Kehadiran tokoh Suprpto secara tidak langsung telah memancing konflik bagi tokoh utama.

Perbuatan Suprpto yang melakukan penyelewengan dengan istri atasannya mencerminkan bahwa Suprpto merupakan tokoh yang kurang berhati-hati dalam bertindak. Ia tidak memikirkan akibat dari perbuatannya itu bila diketahui oleh Van Hoogendorp ( Ibu Sinder, hlm.:50 ).

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa Suprpto merupakan tokoh yang memiliki karakter statis. Karena dari awal cerita sampai kematian tokoh, Suprpto tidak mengalami perkembangan karakter.

Suhono, tokoh bawahan yang dilukiskan sebagai seorang pemuda yang memiliki tubuh yang sangat harmonis. Penampilan Suhono merupakan perpaduan antara ayah dan ibunya. Tubuhnya yang gagah perkasa diwarisi dari ayahnya, sedang wajahnya diwarisi dari ibunya ( Ibu Sinder, hlm.:59 ).

Meskipun Suhono memiliki tubuh yang atletis dan wajah tampan, namun hal ini tidak membuat dirinya sombong dan tinggi hati. Justru Suhono cenderung memiliki sifat yang sopan dan rendah diri.

Kata-kata sopan yang diucapkan dalam bahasa Belanda nyaris sempurna itu sangat berkesan di hati Administrator...

Budi bahasanya berciri Jawa, tapi sikapnya correct menurut aturan sopan santun barat.

( Ibu Sinder, hlm.:63 )

Selain itu Suhono dilukiskan sebagai seorang anak yang sangat hormat dan berbakti pada orang tuanya. Hal ini terlihat dari keberhasilan yang diraih oleh Suhono dalam meraih gelar insinyur. Suhono merasa bahwa keberhasilannya itu tidak lepas dari usaha ibu dan bapaknya yang telah membimbing dan membentuk dirinya ( Ibu Sinder, hlm.:55-56 ).

Tokoh Suhono merupakan seorang tokoh yang memiliki karakter dinamis, karena tokoh ini mengalami perubahan karakter. Pada awal cerita ia dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang masih suka bercanda dan manja pada orang tuanya, tetapi diakhir cerita ia merupakan tokoh yang memiliki sifat yang serius. Mata yang dulu mencerminkan kelakar dan canda sudah tidak tampak lagi ( Ibu Sinder, hlm.:233 ).

Selain itu, Van Hoogendorp merupakan tokoh bawahan yang digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat yang baik dan tidak begitu kejam terhadap bawahannya. Selama pabrik gula Madugondo ada dibawah kekuasaannya, pekerja-pekerjanya tidak mengalami kekurangan kebutuhan makanan dan tidak didengar adanya keluhan dari bawahannya yang menyangkut dirinya ( Ibu Sinder, hlm.:76 ).

Namun demikian, Van Hoogendorp tetap merupakan penjajah yang memiliki sifat yang licik. Hal ini terlihat dari putusan yang diambil oleh Van Hoogendorp ketika menghadapi masalah perkelaian antara Suprpto dan Dick Baumann. Suprpto dan mandor Durrahman-lah yang harus menanggung semua akibat perbuatan Dick Baumann ( Ibu

Sinder, hlm.:40 ).

Berbeda dengan suaminya, Fien Van Hoogendorp dilukiskan sebagai seorang wanita indo Belanda yang bertingkah laku kebelanda-belandaan yang berlebihan sehingga memberikan kesan bahwa ia merupakan tokoh yang memiliki sifat tinggi hati ( Ibu Sinder, hlm.:13 ).

Fien yang memiliki darah Jawa justru tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Meskipun ia dapat menggunakan bahasa Jawa, namun ia tidak mau menggunakannya bila didepan orang banyak.

... Kalau ada orang didekatnya, ia berhenti berbicara. Ibu Sinder kini tahu bahwa Fien tidak menghendaki orang lain tahu bahwa ia fasih berbahasa Jawa.

( Ibu Sinder, hlm.:85 )

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Fien memiliki sifat yang sombong. Di depan orang banyak ia enggan menggunakan karena menurut dirinya bahasa Jawa dapat merendahkan martabatnya sebagai istri penguasa di Madugondo.

Tokoh Fien hanya ditampilkan di daerah Madugondo saja. Fien yang dilukiskan sebagai seorang wanita yang berparas cantik, dimunculkan dalam cerita hanya untuk memancing konflik bagi tokoh utama. Dengan menggunakan kecantikannya Fien dapat menakhlukkan Suprpto. Kemunculan Fien dalam cerita seolah-olah hanya untuk mengganggu kehidupan rumah tangga tokoh utama.

Tokoh bawahan yang lain yaitu Ivonne. Ivonne dilu-

kiskun sebagai seorang wanita yang berparas cantik. Tabiat dan penampilannya lebih dekat dengan ayahnya, Van Hoogendorp.

..."Bu, Ivonne wanita yang cantik, baik lagi. Tidak sombong, sekalipun ia anak Tuan Besar. Ia juga menyapa gadis-gadis lainnya dengan ramahnya. Bu, aku dikira adik Mas Hono. ..."

( Ibu Sinder, hlm.:71 )

Meskipun Ivonne putri penguasa, namun hal itu tidaklah membuat dirinya sombong. Justru ia bersikap ramah terhadap orang lain.

Ivonne ditampilkan dalam cerita selain menimbulkan konflik bagi tokoh utama juga ikut menyelesaikan konflik yang dihadapi oleh tokoh utama. Ivonne yang menjalin hubungan dengan Suhono semula tidak direstui oleh tokoh utama. Sifat dan kepribadian yang ditunjukkan Ivonne selama berpisah dengan Suhono telah merubah keputusan Ibu Sinder, sehingga Ibu Sinder merestui hubungan Ivonne dengan Suhono.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Ivonne merupakan tokoh yang memiliki karakter statis. Dari awal sampai akhir cerita karakter tokoh Ivonne tidak mengalami perubahan.

Herman merupakan tokoh bawahan yang cukup banyak ditampilkan dalam cerita. Dalam cerita Herman ditampilkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki semangat yang menyala-nyala. Hal ini terlihat dengan jelas ketika Herman mulai ikut terlibat dalam perjuangan kemerdekaan.

"...Nippon pasti kalah, Bu, dan kita sudah bertekad, tidak mau dijajah siapapun. Tidak Nippon, tidak Belanda, tidak sekutu. Maaf, Bu, aku mau pergi sebentar. Ingin bertemu dengan kawan-kawan di sini."

( Ibu Sinder, hlm.:148 )

Sikap Herman yang menggebu-gebu disebabkan keadaan yang sedang dialaminya. Sikap Herman yang dipengaruhi oleh suasana latar yang menunjukkan kemelut peperangan membuat Herman cenderung bersikap tegas. Ia bertekad untuk mengapus semua penjajahan yang ada di Indonesia.

Herman juga dilukiskan sebagai tokoh yang keras kepala. Jika ia mempunyai maksud atau keinginan, orang lain akan sulit untuk mencegahnya. Sifat keras kepala ini terlihat ketika ia mulai ikut terlibat gerakan melawan Nippon. Meskipun sudah dicegah ibunya, Winarsih, Herman masih tetap ikut gerakan melawan Nippon, seperti dalam kutipan berikut :

...Ia tahu, anaknya seorang yang keras kepala. Kalau ia sudah mempunyai maksud tertentu, sulit untuk mencegahnya. Namun ibunya juga tahu, bahwa anaknya tidak akan mengerjakan sesuatu tanpa dipikirkan masak-masak, apalagi kalau barang sesuatu itu mengandung resiko.

( Ibu Sinder, hlm.:138 )

Kehadiran tokoh Herman dalam novel Ibu Sinder digunakan untuk memperkuat suasana latar yang melingkupi cerita. Melalui tokoh Herman digambarkan jalannya peperangan yang sedang berlangsung. Hal ini memberikan kesan bahwa tokoh Herman digunakan sebagai sarana untuk menam-

pilkan latar peperangan.

Sebelum Herman ikut dalam gerakan perjuangan, ia dilukiskan sebagai tokoh yang manja dan suka bercanda. Tetapi di akhir cerita ia tetap dilukiskan sebagai tokoh yang manja dan suka bercanda hanya saja terlihat lebih dewasa dalam berpikir. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Herman memiliki karakter yang statis.

Tokoh bawahan yang lain yaitu Bu Mirah ( Mirah ). Ia dilukiskan sebagai seorang wanita yang pandai. Paras wajahnya yang cantik dan menarik tidak dapat menyembunyikan asal usulnya, seperti dalam kutipan berikut :

Ibu Sinder tersenyum, mengamati wajah yang cantik dan menarik. Segera Ibu Sinder dapat menangkap bahwa yang menyebut dirinya Mirah itu bukanlah seorang wanita pedagang candak kulak biasa.

( Ibu Sinder, hlm.:167 )

Selain memiliki kesamaan keinginan dengan tokoh utama, tokoh Mirah ditampilkan sebagai tokoh yang membantu tokoh utama belajar baca tulis huruf latin. Meskipun dia dilukiskan sebagai wanita yang pandai tetapi dia masih minta pendapat tokoh utama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya ( Ibu Sinder, hlm.:218 ). Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan tokoh Mirah dalam cerita selain membantu tokoh utama menyelesaikan konflik juga menimbulkan konflik bagi tokoh utama.

Tokoh Mirah merupakan seorang wanita yang sifat rendah hati. Ia tidak mau memamerkan kepandaian dan asal usulnya di depan penduduk kampung. Ia ingin menjalani

hidup seperti layaknya penduduk kampung, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Sebenarnya Bi Mirah mampu berbuat banyak lagi, tapi ia tidak ingin dinilai oleh lingkungannya sebagai seorang janda yang berada menurut ukuran kampung Balokan. Usaha candak kulak tetap dilakukan dan berjalan lancar, ...

( Ibu Sinder, hlm.:173 )

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Mirah tidak ingin dipandang sebagai seorang wanita yang memiliki kekayaan yang lebih. Ibu Mirah tetap melakukan usaha candak kulak untuk menutupi apa yang dimilikinya. Hal ini dilakukannya agar ia dapat dipandang sama seperti penduduk kampung yang lain.

Selain itu Bu Mirah dapat dikategorikan sebagai tokoh yang memiliki karakter statis, karena Bu Mirah tidak mengalami perubahan karakter.

Wanita sesat jalan dimunculkan dalam cerita hanya untuk memperlancar jalannya cerita. Mereka ditampilkan untuk mendukung suasana latar yang ada dalam cerita. Dari dulu sampai sekarang masalah pelacuran sudah ada. Salah satu penyebab munculnya pelacuran adalah adanya peperangan. Para penjajah yang berkuasa di Indonesia mengambil semua hasil panen petani sehingga menimbulkan kelaparan di lingkungan penduduk desa. Sulitnya mencari kebutuhan hidup memaksa penduduk desa ( wanita ) terjun dalam dunia pelacuran ( Ibu Sinder, hlm.:135 ).

Selain itu para pelacur juga ikut terlibat dalam perjuangan meraih kemerdekaan. Mereka rela dirinya dija-

dikan pemuas nafsu para penjajah untuk memperoleh informasi-informasi yang diperlukan oleh para tentara Republik ( Ibu Sinder, hlm.:217 ).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengarang menggunakan cara dramatik untuk melukiskan perwatakan tokoh-tokoh cerita. Perwatakan tokoh-tokoh dalam novel Ibu Sinder dalam diketahui melalui penggambaran fisik dari tokoh yang bersangkutan. Hal ini memberikan kesan pembaca ikut terlibat dalam cerita, sehingga cerita terlihat lebih hidup.

#### 3.2.4 Sudut Pandang

Dalam novel Ibu Sinder digunakan sudut pandang orang ketiga dan pencerita berada di luar cerita. Dalam kisahnya mengacu kepada tokoh-tokoh di dalam cerita dengan kata dia. Pencerita seperti ini disebut pencerita dia-an ( Sudjiman,1988:63 ).

Pencerita dia-an ini dapat dibedakan atas beberapa tipe berdasarkan kebebasan gerak si pencerita. Di antaranya adalah : 1) pencerita dia-an serba tahu, yaitu pencerita dia-an serba tahu segala sesuatu tentang semua pelaku atau tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam cerita. Ia bebas bergerak dalam ruang dan waktu, dapat menyoroti tokoh manapun serta mengisahkan apa yang dianggap perlu tentang percakapan dan lakuan para tokoh; 2) pencerita dia-an terbatas, yakni pencerita dia-an yang lebih objektif dan impersonal dalam bercerita. Ia membatasi diri dengan memaparkan atau melukiskan lakuan drama-

tik yang dapat diamatinya saja tanpa menggunakan kewenangannya memasuki pikiran dan batin tokoh ( Sudjiman, 1988:63-64 ).

Berdasarkan teori tersebut, novel Ibu Sinder ini dapat dikategorikan pada jenis yang pertama, yakni pencerita dia-an yang serba tahu. Semua pelaku yang ada dalam cerita berada dalam pengamatan pengarangnya. Untuk memperjelas argumentasi tersebut, berikut ini merupakan contoh yang menunjukkan pengarang mengetahui gerak gerik para tokohnya :

Ibu Sinder hanya tersenyum dan melanjutkan kisahnya. Dengan indahnya Ibu Sinder mengisahkan cumbu rayu Imam Suwongso yang hendak meninggalkan istrinya, Kadarwati, berangkat ke medan laga. Wanita-wanita itu hanyut dalam kisah Imam Suwongso-Kadarwati yang dibawakan oleh Ibu Sinder. Nama Kadarwati yang terus disebut-sebut itu sangat mengejutkan Bu Mirah. Ia teringat kembali perjalanan hidupnya yang sudah dibuangnya jauh-jauh dari ingatannya. Bu Mirah berusaha keras untuk menguasai perasaannya, namun emosi yang disembunyikannya itu tidak luput dari ketajaman penglihatan Ibu Sinder.

( Ibu Sinder, hlm.:167 )

Dengan gaya dia-an serba tahu, dapat dengan leluasa menceritakan hal-hal yang bersangkutan dengan para pelaku. Misalnya tentang Bu Mirah, pengarang benar-benar mengetahui hal-hal yang terjadi atas diri Bu Mirah, termasuk pikiran dan perasaannya. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut :

Tampak bahwa Bu Mirah benar-benar mengagumi Ibu Sinder, hanya ia menyayangkan bahwa wanita itu tidak berkesempatan mengenyam pendidikan yang

cukup tinggi. Pikirnya, ada persamaan keinginan antara dirinya dengan Ibu Sinder. Sama-sama ingin meringankan beban penderitaan yang dipikul oleh wanita-wanita sesat jalan itu, tapi ia tak mau tergesa-gesa. Masih ada waktu.

( Ibu Sinder, hlm.:171 )

Pengarang yang turut dalam pribadi pelakunya kadang-kadang melalui tokohnya terdapat ide yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut :

"Keesokan harinya dengan pengawalan ketat opsir itu datang lagi. Mula-mula wanita-wanita itu menolak. Melayani serdadu Belanda sama saja dengan perbuatan khianat. Setelah kukatakan pada mereka bahwa mereka di seberang sana bisa mencari keterangan yang diperlukan kaum gerilya, mereka baru mau, tapi aku harus tetap di tengah-tengah mereka. ...

( Ibu Sinder, hlm.:217 )

Kehadiran tokoh para pelacur tersebut untuk menunjukkan bahwa semua rakyat ikut terlibat dalam perjuangan. Untuk memperoleh keterangan yang sangat diperlukan oleh para pejuang, para pelacur merelakan dirinya sebagai pemuas nafsu para penjajah. Melalui tokoh inilah pengarang ingin menunjukkan bahwa perjuangan bukan hanya berarti mengangkat senjata mengusir penjajah. Orang yang tidak ikut memanggul senjata dapat dikatakan sebagai pejuang, seperti apa yang dilakukan oleh para pelacur.

Dengan menggunakan pencerita dia-an yang serba tahu, telah menghasilkan kisah yang lebih bebas sifatnya. Karena pencerita berada di luar cerita, dengan bebas dia dapat berpindah tempat, menyoroti tokoh-tokoh dan

lakukan dari segala sudut. Pengarang yang tahu segalanya menerangkan segala sesuatu kepada pembaca. Akan tetapi, cerita menjadi tidak hidup karena pelaku berbuat tanpa kemauan sendiri. Mereka hanya sebagai boneka yang melakukan segala kemauan pengarang. Dengan menggunakan sudut pandang yang demikian, tentu saja berkaitan dengan faktor-faktor tertentu, seperti suasana cerita, jenis cerita, serta tujuan yang ingin disampaikan pengarang melalui hasil karyanya.

### 3.2.5 Tema

Tema sentral novel Ibu Sinder adalah perjalanan hidup wanita Jawa hasil didikan tradisional dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang sedang menghadapi revolusi kemerdekaan. Liku-liku kehidupan yang dijalani tokoh utama yang menjadi sorotan utama. Karakter tokoh yang tenang dan tawakal membuat tokoh utama mampu bertahan dalam menghadapi segala permasalahan yang ada.

Dengan bekal pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keraton tokoh utama mulai menjalani kehidupan sebagai istri seorang sinder perkebunan, Suprpto. Selama hidup di lingkungan keraton tokoh utama sudah diajarkan cara seorang istri bertindak dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

"Nduk, kau sudah memiliki bekal cukup untuk mendampingi suamimu dan kau sudah cukup matang untuk mampu mengatasi segala sesuatu yang bisa timbul dalam kehidupan perkawinan.

( Ibu Sinder, hlm.:27 )

Apa yang telah diperoleh tokoh utama dalam lingkungan keraton dijadikan sebagai pegangan hidupnya. Sejak pertama menikah sampai menjadi pemilik warung Climen, tokoh utama masih tetap mencerminkan sebagai tokoh yang sangat bijaksana.

Dalam novel Ibu Sinder juga dimunculkan masalah penyelewengan, yang merupakan tema sampingan. Seperti layaknya keluarga yang lain, kehidupan keluarga Ibu Sinder mengalami guncangan, dengan adanya orang ketiga dalam perkawinannya. Tokoh utama tetap bersikap tenang setelah mengetahui suaminya menyeleweng dengan istri Administrator. Pada awalnya ia merasa sakit hati namun tokoh utama akhirnya dapat menghilangkan perasaan sakit setelah ia ingat nasehat-nasihat bibi Dumilah. Bahkan tokoh utama menyukai Fien, seorang wanita yang telah merebut suaminya. Adanya didikan tradisional yang diperolehnya ketika masih muda, membuat tokoh utama dapat mengatasi semua masalah.

Masalah sosial politik juga ditampilkan pengarang, terutama masalah perebutan kekuasaan, antara bangsa penjajah ( Belanda, Jepang, dan Sekutu ) dengan bangsa Indonesia. Bertolak dari keinginan para penjajah yang ingin menguasai bangsa Indonesia, menimbulkan berbagai konflik yang menimbulkan peristiwa-peristiwa.

Keinginan tokoh Herman, yang mewakili para pejuang, untuk mengusir bangsa penjajah melibatkan semua tokoh dalam novel Ibu Sinder.

"...Mula-mula wanita-wanita itu menolak, melayani serdadu Belanda sama saja dengan perbuatan khianat. Setelah dikatakan kepada mereka bahwa mereka di seberang sana bisa mencari keterangan yang diperlukan kaum geril-ya, mereka baru mau, tapi aku harus tetap di tengah-tengah mereka. ...."

"Mengapa, mengapa aku masih harus menelan pil-pil pahit ?..."

( Ibu Sinder, hlm.:217 )

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para wanita sesat jalan dan Mirah terlibat dalam perjuangan yang dilakukan Herman dalam mengusir para penjajah. Wanita sesat jalan dan Mirah bersedia melayani serdadu Belanda walaupun perbuatan tersebut bertentangan dengan hati nuraninya. Hal ini mereka lakukan karena mendapat paksaan dari Belanda. Selain itu juga membantu para gerilyawan dengan memberikan informasi-informasi yang diperoleh dari Belanda. Wanita sesat jalan dan Mirah merasa segala sesuatu yang dilakukannya merupakan pengorbanan.

Dari permasalahan sosial politik ini muncul permasalahan lain yakni kekejaman. Hal ini dapat dilihat dari penderitaan rakyat akibat perbuatan para penjajah.

Di sana sini terdengar tembakan. Beberapa puluh pemuda sudah menjadi korban kekejaman Belanda. Ditembak mati di tempat, entah apa salahnya.

( Ibu Sinder, hlm.:213 )

Kekejaman Belanda telah mengakibatkan rakyat sangat menderita. Rakyat-lah yang dijadikan sasaran amarah Belanda. Rakyat hidup dengan dibayang-bayangi rasa takut.

Tak jarang penjajah membunuh rakyat tanpa tahu sebabnya. Bahkan penjajah mengambil semua bahan makanan rakyat sehingga rakyat menderita kelaparan. Sulitnya mencukupi kebutuhan sehari-hari memaksa sebagian rakyat terjun dalam dunia hitam ( pelacuran ).

Tema sampingan yang lain yaitu masalah pemberantasan pelacuran. Tokoh utama bersama dengan Ibu Mirah dan Ibu Salyo berusaha menghapus dunia pelacuran dengan cara memberikan ketrampilan, baca tulis, dana cara berorganisasi. Usaha yang dilakukan oleh tokoh utama membawa hasil yang memuaskan. Banyak para pelacur yang meninggalkan profesinya dan menjalani hidup layak. Meskipun yang meninggalkan dunia pelacuran tidak semua namun hal itu telah membawa perubahan.

Dari uraian tema sentral dan tema sampingan di atas dapat disimpulkan pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang, yaitu seluruh lapisan masyarakat ikut terlibat dalam perjuangan kemerdekaan. Kedudukan dan pendidikan seseorang tidak dijadikan ukuran yang mutlak. Sumbangan pikiran dan tenaga yang diperlukan dalam perjuangan. Hal ini diperlihatkan pengarang dalam novel Ibu Sinder lewat tokoh-tokohnya terutama tokoh utama yang ikut terlibat dalam perjuangan.

Permasalahan dalam novel Ibu Sinder diselesaikan secara langsung. Hal ini terlihat dari bagian akhir cerita yang menceritakan keberhasilan dan kebahagiaan hidup yang diraih tokoh-tokohnya.

Dari analisis struktural novel KWDLN dan novel Ibu

Sinder di atas, dapat dilihat adanya jalinan hubungan yang erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya sehingga menghasilkan suatu makna yang menyeluruh dari karya tersebut. Melalui analisis struktural itulah akan dapat diketahui makna karya sastra tersebut. Watak tokoh-tokoh di dalam novel KWDLN dan novel Ibu Sinder sedikit banyak terlukis kepada pandangan dan cita-cita Pandir Kelana tentang manusia dan masyarakat Indonesia pada masa revolusi. Tokoh Ibu Sinder dan tokoh Kadarwati melambangkan gagasan keterlibatan wanita dalam revolusi kemerdekaan. Keterlibatan kedua tokoh utama ( Kadarwati dan Ibu Sinder ) dalam revolusi kemerdekaan didukung dengan adanya latar cerita yang menggambarkan keadaan dan suasana bangsa Indonesia sebagai akibat adanya revolusi kemerdekaan.

Melalui analisis struktural kedua novel tersebut, dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan terutama dalam unsur latar, tokoh, dan tema cerita. Dari segi latar kedua novel tersebut sama-sama mengambil latar masa revolusi kemerdekaan, hanya saja novel KWDLN dimulai pada masa penjajahan Belanda sedangkan novel Ibu Sinder dimulai pada waktu bangsa Indonesia sudah dikuasai oleh bangsa Jepang. Sedangkan dari unsur tokoh, tokoh dalam novel Ibu Sinder terdapat dalam novel KWDLN demikian pula sebaliknya, tokoh dalam novel Kadarwati terdapat pula dalam novel Ibu Sinder. Hal ini dapat dibuktikan pada peristiwa yang melukiskan pertemuan Ibu Sinder dengan Kadarwati ketika Kadarwati berkunjung ke rumah Ibu Sin-

der. Data tentang kepergian Kadarwati ke rumah Ibu Sinder terdapat dalam novel KWDLN maupun novel Ibu Sinder, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Aku benar-benar dikejutkannya, sebab Ibu Sinder sedang berkisah tentang cerita Wong Agung Menak atau Amir Hambyah. Ia dengan tangkasnya mengisahkan cumbu rayu yang sedang dilakukan oleh Imam Suwongso dan Kadarwati. Suwongso akan berangkat menuju medan laga. Sudah sekian lamanya kutanggalkan anama Kadarwati itu, seolah-olah kini sudah jadi manusia lain, bukan Kadarwati...

( KWDLN, hlm.:160 )

Ibu Sinder hanya tersenyum-senyum melanjutkan kisahnya. Dengan indahnya Ibu Sinder mengisahkan cumbu rayu Imam Suwongso yang hendak meninggalkan istrinya, Kadarwati, berangkat ke medan laga. .... Nama Kadarwati yang terus disebut-sebut itu sangat mengejutkan Bu Mirah. Ia teringat kembali perjalanan hidupnya yang sudah dibuangnya jauh-jauh dari ingatannya. Bu Mirah berusaha keras untuk menguasai perasaannya, ...

( Ibu Sinder, hlm.:167 )

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kadarwati ( Bu Mirah ) saat berkunjung ke rumah Ibu Sinder, Ibu Sinder tengah bercerita tentang Imam Suwongso kepada para wanita sesat jalan. Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam novel KWDLN maupun dalam novel Ibu Sinder terlihat adanya persamaan tokoh.

Selain itu dapat dibuktikan dengan peristiwa ketika Kadarwati menceritakan semua masa lalunya kepada Ibu Sinder.<sup>o</sup> Ibu Sinder mendengar kisah Kadarwati itu sangat terharu dan ikut menangis, kemudian Ibu Sinder mengajak Kadarwati untuk menghadap Gusti Yang Maha Pengasih untuk

melaksanakan sembahyang subuh ( KWDLN, hlm.:206 dan Ibu Sinder, hlm.:208 ).

Perbedaannya terletak pada tokoh yang menjadi fokus cerita ( tokoh utama ). Dan sari segi tema kedua novel tersebut sama-sama menceritakan tentang perjalanan hidup seorang wanita hanya saja perbedaannya terletak pada latar belakang kehidupan kedua wanita tersebut.

Adanya perbedaan latar belakang kehidupan antara tokoh Ibu Sinder dan tokoh Kadarwati inilah yang menyebabkan sikap dan pandangan yang berbeda dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada. Hal inilah yang akan dibahas lebih lanjut bab IV terutama yang berkaitan dengan masalah citra wanita dalam novel KWDLN dan novel Ibu Sinder.

## **BAB IV**

# **CITRA WANITA DALAM NOVEL KWDLN DAN NOVEL IBU SINDER**